



**STRUKTUR PENOKOHAN DAN TEMA DALAM
ROMAN LA CONDITION HUMAINE
KARYA ANDRE MALRAUX**



PERPUSTAKAAN PUSPT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	61-09-93
Anal. dan	-
Isi	21 dua jilid
Uraian	1 Hrdrah
No. Stempel	957402 71
No. S. ds	

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh :
ANNIE EMDA PURWALAKSANA
Nomor Pokok : 8507119

**UJUNG PANDANG
1993**

**STRUKTUR PENOKOHAN DAN TEMA DALAM
ROMAN *LA CONDITION HUMAINE*
KARYA ANDRE MALRAUX**



SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh :

ANNIE EMDA PURWALAKSANA
Nomor Pokok : 8507119
Jurusan Sastra Roman
Program studi Perancis

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra, Universitas
Hasanuddin :

Nomor : 2506/ PT 04. H5. FS/C/1991

Tanggal : 23 Desember 1991

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi
ini.

Ujung Pandang, April 1993

Konsultan I



(Dr. Suparlan Suhartono, M.Ed.)
Nip. 130 519 108

Konsultan II



(Dra. Sumarwati Kramadibrata Poli, M. Lit)
Nip. 130 280 990

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Perancis



(Dra. Sumarwati Kramadibrata Poli, M. Lit)
Nip. 130 280 990

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Selasa tanggal 20 bulan April tahun 1993.

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

STRUKTUR PENOKOHAN DAN TEMA DALAM ROMAN

LA CONDITION HUMAINE KARYA ANDRE MALRAUX

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Perancis, Program Kesusasteraan Perancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 20 April 1993

Panitia Ujian Skripsi

1. Hamzah A. Machmoed, M.A.

Ketua

2. Dra. Irianty Bandu

Sekretaris

3. Drs. Anwar Ibrahim

Penguji I

4. Dra. Ny. Nannu Nur

Penguji II

5. Dr. Suparlan Suhartono, M. Ed.

Konsultan I

6. Dra. Ny. Sumarwaty Poli, M.Lit.

Konsultan II

KATA PENGANTAR

Dengan karunia kasih Tuhan Yang Maha Penyayang, berkat dan kemurahanNya, maka penyusunan skripsi sarjana lengkap yang berjudul "STRUKTUR PENOKOHAN DAN TEMA DALAM ROMAN *LA CONDITION HUMAINE*" dapat terselesaikan.

Adapun maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Perancis pada Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu tidaklah berlebihan pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Sumarwati Poli, M. Lit. dan Dr. Suparlan Suhartono, M. Ed., selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Pimpinan Fakultas Sastra, dan segenap dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin atas bimbingannya dalam mengarahkan dan mendidik penulis selama masa kuliah.

3. Untuk Ayah Bunda penulis yang dengan segala upaya dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, juga kepada kakak serta adik-adik tersayang yang senantiasa memberi dorongan, semangat, dan motivasi.
4. Semua rekan-rekan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak yang penulis tidak sempat sebut namanya satu persatu di kesempatan ini.

Semoga Tuhan yang Maha Esa membalas budi baik mereka. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberi manfaat dan tambahan pengetahuan kepada para pembacanya.

Ujung Pandang, April 1993

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Sumber Data	6
1.5 Metode	7
1.5.1 Teori Penokohan	8
1.5.2 Teori Tema	11
1.6 Prosedur kerja	13
BAB II. ANALISIS PENOKOHAN	14
2.1 Uraian Penokohan	14
2.1.1 Tchen	16
2.1.2 Kyo	22
2.1.3 Katow	28
2.1.4 Clappique	30
2.1.5 Gisors	36
2.1.6 Hemmelrich	39
2.1.7 König	43

2.1.8	May	44
2.1.9	Pei	47
2.1.10	Souen	49
2.1.11	Ferrai	51
BAB III.	ANALISIS TOKOH DAN TEMA	57
3.1	Tokoh dan ideologi	57
3.1.1	Kelompok revolusioner	59
3.1.2	Tokoh di luar kelompok	62
3.2	Struktur hubungan tokoh	66
3.3	Struktur dan fungsi tokoh	69
3.3.1	Tokoh Utama	69
3.3.2	Struktur aktan Hemmelrich	74
3.3.3	Struktur aktan Tchen	76
3.3.4	Struktur aktan tokoh Non Marxist	78
3.4	Tema dan nilai-nilai yang dijunjung ..	83
3.4.1	Nilai-nilai bagi tokoh golongan non-marxist	84
3.4.2	Nilai-nilai yang dijunjung kaum revolusi	85
3.5	Kematian dan filsafat etika	90
3.6	Tema eksistensial	93

BAB IV. KESIMPULAN	97
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RESUME DU MEMOIRE	

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat hakikat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin mewujudkan diri sendiri sebagai dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia selalu mempunyai keinginan untuk melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menghadirkan eksistensinya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, manusia melakukan segala macam aktivitas, di antaranya "menulis". Menulis merupakan cara seseorang menuangkan pikiran maupun ide-idenya. Suatu karya tulis dapat menunjukkan kemampuan sang penulis sebagai makhluk individu. Lebih daripada itu melalui suatu karya tulis, si penulis dapat menunjukkan kemampuan dan ekspresinya dalam memandang suatu permasalahan. Juga menunjukkan sejauh mana ia mampu melibatkan dirinya ke dalam kehidupan sosial, melalui karya-karya yang berorientasi tentang hidup dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian ide penulis, secara pelan-pelan

dapat mengubah wawasan, sikap, cara, dan tingkah laku hidup ke arah kemajuan-kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk itu, penulis memilih untuk meneliti salah satu karya sastra Perancis yang berjudul *La Condition Humaine*. Buku ini dikarang oleh seorang pengarang besar abad XX berkebangsaan Perancis, bernama André Malraux (1901-1976).

Melalui karya sastra ini kita mencoba memahami kesusasteraan Perancis dan kebudayaan Perancis khususnya melalui pikiran-pikiran yang dituangkan oleh pengarang. Bagaimana pandangan pengarang dalam memandang suatu permasalahan, yang pada akhirnya dapat menunjukkan ciri dari kebudayaan Barat pada umumnya. Melalui pengkajian karya sastra asing ini, penulis berharap juga dapat memberikan implementasi bagi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Membaca buku berjudul *La Condition Humaine* terbitan tahun 1946, dengan gambar depan potret seorang laki-laki ber raut muka Asia, dengan penampilan kumal dan raut muka yang menggambarkan kesengsaraan, maka timbullah pertanyaan dalam benak penulis. Mengapa berjudul "Kondisi Manusia" ? Kondisi macam apakah yang dipertanyakan ? Apakah maksud pengarang memberi judul "Kondisi Manusia" ?

Di awal cerita terdapat tulisan tanggal, bulan, tahun dan waktu, disusul dengan cerita. Cara penulisan cerita yang demikian disebut journal (catatan harian), sehingga ia bisa digolongkan sebagai salah satu bentuk karya sastra Roman.

Roman, semula adalah cerita yang disusun dalam bahasa Romagna. Setelah abad XIII, istilah ini secara khusus dipakai dalam kaitan dengan cerita penuh petualangan atau kisah asmaranya yang ditulis dalam bentuk prosa. Roman mempergunakan berbagai gaya dan sarana (surat-menyurat, autobiografi, riwayat, esai, dialog, dsbnya) dan mengisahkan peristiwa-peristiwa lahir dan bathin seseorang atau beberapa orang tokoh. (Hartoko & Rahmanto, 1986: 121)

Dalam roman ini Malraux mencoba menceritakan suatu realita sosial yang pernah terjadi di negeri Cina pada tahun 1927, dibawah kekuasaan Chang Kai Shek. Melalui karyanya ini Malraux ingin menunjukkan akibat apa saja yang bakal terjadi bila rakyat tertekan oleh kondisi sosial yang kacau.

Keadaan kacau itu disebabkan oleh keadaan sosial politik yang tidak teratur. Tuan-tuan tanah yang kaya berusaha menjadi raja di daerah kekuasaannya. Munculnya partai-partai politik yang baru, di samping Partai Nasionalis Cina (Kuomintang) yang berkuasa saat itu, makin menambah panas situasi

saat itu. Demikian juga dengan keadaan sosial ekonomi yang miskin.

Manusia akan bertahan sedapat mungkin sampai pada suatu titik batas tertentu. Kemiskinan dan keadaan sosial politik yang kacau membawa manusia pada ambang batas kesadaran akan kemanusiaan. Ketika kaum komunis dengan ideologi marxistnya, membangkitkan perjuangan masyarakat untuk menuntut kehidupan yang layak, hal ini disambut dengan penuh semangat. Hal itu tercermin pada kota dagang Shang-Hai yang saat itu selalu diramaikan oleh pemogokan sindikat buruh, yang dikuasai oleh kaum komunis. Akibat dari titik batas yang terlewati, terjadi pergeseran nilai-nilai kebudayaan, dengan masuknya ideologi kaum komunis, yang mencoba menggeser nilai-nilai lama.

Bagi mereka yang tidak puas dengan kehidupan sosial saat itu memilih bergabung menjadi satu dengan kelompok komunis yang dipandang mempunyai tujuan yang sama dengan mereka, yaitu melakukan revolusi.

1.2. Masalah

Keadaan kondisi sosial itu diceritakan oleh A. Malraux dalam sebuah roman melalui beberapa tokoh yang memberontak. Adanya kesamaan ideologi dan tujuan, sehingga tokoh-tokoh itu melakukan pemberontakan menentang pemerintahan yang sah.

Mengapa tokoh-tokoh pemberontak yang ditonjolkan dalam karya ini ? Bagaimanakah penokohan tokoh-tokoh pemberontak itu digambarkan oleh Malraux ? Nilai-nilai apakah yang dijunjung oleh tokoh pemberontak ? Banyaknya tokoh yang tampil dalam cerita dan masing-masing mempunyai latar belakang, konflik serta peristiwa yang berbeda, menimbulkan pertanyaan siapakah tokoh utama dalam cerita. Bagaimanakah hubungan antara tiap-tiap tokoh dengan tokoh lain dalam mempertahankan nilai-nilai yang dijunjung ?

Dari judulnya yang mempertanyakan hakikat manusia, berarti penelitian ini tidak terbatas pada studi sastra saja, tetapi perlu juga diteliti secara filosofis untuk memahami arti keseluruhan dari karya sastra ini. Hakikat manusia yang bagaimana yang ingin ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pemberontak itu dalam mempertahankan ideologi mereka ? Adakah dan bagaimanakah Malraux menawarkan penyelesaian ? Sejauh mana filsafat pengarang yang ingin disampaikan melalui karyanya.

1.3 Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka penulis akan membatasi pembahasan pada struktur penokohan berdasarkan aspek sintaksis. Setelah itu pembahasan berdasarkan aspek semantis dan

metode kritis filsafat untuk menemukan tema dalam roman ini.

Sasaran penelitian adalah :

- a. Mengkaji watak tokoh dan nilai-nilai yang diyakini masing-masing tokoh mengenai kehidupan ini.
- b. Meneliti tema yang ingin diungkapkan dalam roman ini melalui analisis penokohan.
- c. Mencoba memahami nilai filsafat yang terdapat dalam roman ini menurut sudut pandang filsafat kritis.

Selanjutnya kegunaan penelitian ini mencoba mencari kesamaan dan perbedaan pikiran antara Malraux dan Sartre tentang nilai manusia dan arti kehidupan manusia dikaitkan dengan filsafat eksistensialisme dari Sartre.

1.4 Sumber data

Sumber data primer atau data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah roman *La Condition Humaine* karya André Malraux yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1946. (dalam pembahasan selanjutnya penulis akan menggunakan cara penulisan sebagai berikut: (LCH : No.page) untuk kutipan yang berasal dari buku ini).

Sumber data sekunder yang membantu penulis mengkaji roman tersebut ialah *Profil d'une oeuvre - La Condition Humaine*, karya Henri Dumazeau. Juga buku-buku yang berkaitan

dengan André Malraux dan karyanya, maupun dokumen yang membantu penganalisaan tokoh.

1.5 Metode

Penelitian skripsi ini akan menggunakan metode struktural. Suatu cara pendekatan dalam analisis sastra yang banyak dipakai akhir-akhir ini. Yang dimaksud dengan struktural ialah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Yang dimaksud dengan strukturalisme dalam penelitian sastra ialah metode yang meneliti relasi-relasi itu. Unsur-unsur itu sendiri tidak penting, tetapi memperoleh artinya di dalam relasi. (Hartoko & Rahmanto, 1986:135-136)

Jadi metode struktural, yaitu suatu metode penelitian karya sastra yang menggunakan ilmu bahasa sebagai dasarnya, dan meneliti karya itu dengan mempelajari hubungan unsur-unsur pembentuknya.

Pembahasan dalam skripsi ini akan bertitik tolak dari teori yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov.

« Au niveau le plus général, l'oeuvre littéraire a deux aspects : elle est en même temps une histoire et un discours. Elle est histoire, dans ce sens qu'elle évoque une certaine réalité, des événements qui se seraient passés, des personnages qui, de ce point de vue, se confondent avec ceux de la vie réelle. Mais l'oeuvre est en même temps discours : il existe un narrateur qui relate l'histoire, et il y a en face de

lui un lecteur qui la perçoit. A ce niveau, ce ne sont pas les événements rapportés qui comptent mais la façon dont le narrateur nous les a fait connaître »

(J.B. Fages, 1980: 94)

Bahwa pada dasarnya suatu karya sastra mempunyai dua unsur dalam suatu karya sastra, yakni :

1. Unsur cerita (*histoire*) : karya sastra menggambarkan suatu realita dengan urutan peristiwa yang dapat disamakan dengan kehidupan nyata.
2. Unsur penceritaan (*discours*) : karya sastra melibatkan unsur-unsur penutur dan pembaca. Bukan hanya laporan peristiwa yang diceritakan melainkan juga cara penutur menyampaikan cerita kepada pembaca.

Dalam skripsi ini pembahasan akan dibatasi pada unsur cerita (*histoire*) saja.

1.5.1 Teori penokohan

Secara singkat, Tokoh (*dramatis personae*) ialah *tokoh rekaan* yang memegang peran di dalam *roman* atau *drama*. Juga berarti daftar semua pemeran dan hubungan peran masing-masing. (Sujiman, 1984; 22)

Tidak dapat disangkal bahwa kesusasteraan mempergunakan bahasa sebagai mediumnya, tetapi hal ini tidak berarti bahwa struktur kesusasteraan sama tepat dengan struktur bahasa.

Satuan-satuan struktur kesusasteraan tidak serupa dengan satuan-satuan struktur bahasa. Todorov dan yang lain berbicara tentang "sintaksis naratif", bahwa pembagian sintaksis yang paling dasar dalam satuan kalimat adalah antara subjek dan predikat. Dengan mempertahankan struktur pokok yang sama ini diantara struktur kalimat dan cerita, Vladimir Propp mengembangkan teorinya tentang cerita dongeng Rusia.

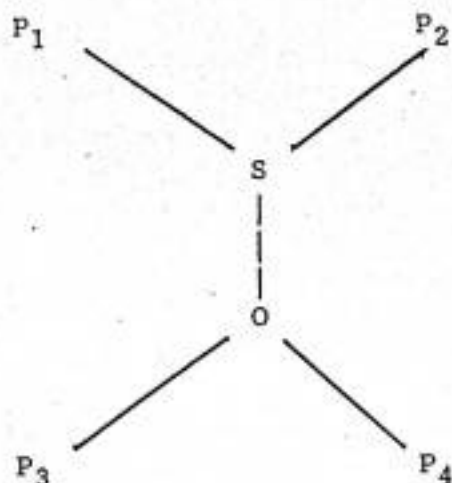
A.J. Greimas dalam tulisannya *Semantique Structurale* (1966), menawarkan sebuah penghalusan yang bagus atas teori Propp. Sementara Propp memusatkan pada sebuah jenis tunggal, Greimas berusaha sampai pada "tata bahasa" naratif yang universal dengan menerapkan padanya analisis semantik atas struktur kalimat. (Raman Selden, 1991: 59-61)

Untuk mengkaji hubungan antara tokoh, penulis menggunakan salah satu teori Greimas. Pada dasarnya, Greimas melihat adanya dua tataran dalam setiap teks, yaitu tataran dalam atau dasar (*niveau profond*), dan tataran permukaan (*niveau superficiel*). Setiap pembaca akan berhadapan mula-mula dengan sebuah teks pada tataran permukaannya yang memiliki sebuah struktur yang kemudian disebutnya sebagai struktur lahir. Namun teks itu merupakan perwujudan dari sebuah struktur abstrak yang berada pada tataran dalam atau dasar tadi.

Struktur pada tataran dalam ini kemudian disebut struktur batin.

Struktur batin sebuah teks naratif terbentuk dari hubungan antara unsur-unsur terkecil yang disebut actant (peranan). Actant memiliki 6 fungsi berbeda dalam sintaks naratif, yaitu Sujet (Subyek), Objet (Obyek), Destinateur (Pengirim), Destinataire (Penerima), Adjuvant (Pembantu) dan Opposant (Penentang). Dalam struktur lahir, akan terlihat bahwa seorang tokoh yang menjadi Subyek, mencari Obyek yang tidak atau belum dimilikinya, karena dorongan tertentu dari Pengirim, demi kepentingan seorang Penerima. Di dalam pencariannya tersebut, tokoh Subyek akan menemui halangan-halangan tertentu dari penentang, tetapi ia akan mendapat bantuan dari Pembantu.

Dalam analisis paradigmatic, tokoh diteliti dalam fungsi sintaksisnya serta dalam fungsi semantiknya. Seorang tokoh yang menduduki fungsi sebagai Subyek misalnya, di dalam teks dilengkapi oleh keterangan-keterangan lain, baik berupa ciri-ciri fisik, mental, atau tindakan-tindakannya. Dari penelitian lengkap, kita akan dapat menarik maknanya (fungsi semantik).



- S = Subyek
O = Obyek
P₁ = Pengirim
P₂ = Penerima
P₃ = Penentang
P₄ = Pembantu

Apabila skema di atas diwujudkan melalui kalimat-kalimat, maka hasilnya adalah sebuah struktur lahir dari teks yang dapat kita analisis (analisis sintagmatik).

Mengenai analisis paradigmatis, Ubersfeld juga mengambil dasar pemikiran dari Greimas, yaitu bahwa tokoh adalah satuan leksikal yang memiliki fungsi ganda: fungsi sintaksis serta fungsi semantik, yang terbentuk dari pertentangan-pertentangan (lemah-kuat, kaya-miskin, dan sebagainya).

1.5.2 Teori Tema

Menurut Todorov telaah sastra dapat dikelompokkan dalam tiga bagian: menurut aspek verbal, aspek sintaksis, dan aspek semantik teks. (Todorov, 1985:12)

Berdasarkan aspek sintaksis, sebuah teks memperlihatkan bahwa setiap karya dapat diuraikan dalam unsur-unsur terkecil. Urutan dari unsur-unsur itu akan membentuk rantai

semantik (La Chaine Semantique).

Rantai semantik terdiri atas segmen-segmen atau sekwen-sekwen. Dalam Linguistik, kalimat adalah sekwen. Jika yang dimaksud adalah teks, sekwen-sekwen itu lebih kompleks/luas. Sekwen dapat terdiri atas sebuah kalimat atau sejumlah kalimat. Dan sekwen itu dapat disebut sekwen naratif jika berhubungan dengan suatu seri kejadian dalam perubahan-perubahan tindakan.

Dari kumpulan sekwen-sekwen dapat disusun hubungan antara unsur dalam teks yang mempunyai kesamaan yang akan membentuk motif. Motif adalah satuan naratif terkecil. Setiap karya sastra mempunyai maksud terkandung yang disebut tema. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu. Dengan judul "Kondisi Manusia", membuat kita sadar bahwa sesungguhnya hakekat manusia dipertanyakan, sebab sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, ketergantungan manusia pada suatu dunia alami yang terbatas maupun ketergantungannya dari komunikasi dengan orang lain dapat menimbulkan pertentangan. Kenyataan itu pula yang membuat dirinya disebut makhluk berkonflik. ((Suseno, 1991: 200) Hakekatnya sebagai makhluk berkonflik ini akan dipelajari pada tokoh-tokoh dalam cerita yang mengalami

"konflik" yang berbeda dalam roman ini.

Konflik adalah ketegangan di dalam *cerita rekaan* atau *drama*, pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu *tokoh*, antara dua *tokoh*, antara *tokoh* dan masyarakat atau lingkungannya, serta antara *tokoh* dengan alam. (Sudjiman, 1984: 42)

Sehingga konflik antara tokoh itu sendiri dengan masyarakat atau lingkungannya itu akan dikaji secara filosofis melalui metode kritis (dialogal) yang dikembangkan oleh Sokrates dan Plato. Ciri metode ini ialah selalu bertanya tentang arti dan hakikat sesuatu.

Suatu filsafat yang berfikir metodis, logis, bertata tertib dan secara tegas mendasarkan diri pada fenomen-fenomen yang dialami oleh manusia-manusia (Suseno, 1991: 5)

1.6 Prosedur kerja

Langkah-langkah yang akan diambil dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Meneliti penggambaran setiap tokoh yang digambarkan dalam cerita ini.
2. Mempelajari tema yang terdapat melalui struktur penokohan.
3. Mempelajari nilai-nilai yang dijunjung melalui struktur penokohan

Demikianlah telah diuraikan secara umum hal-hal yang akan dibahas dalam usaha pemecahan masalah dalam skripsi ini.

BAB II

ANALISIS TOKOH

2.1. Uraian Penokohan

Dalam analisis ini penulis bertolak dari teks itu sendiri yang terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain. Kemudian dengan metode induktif, mengkaji hubungan unsur yang ada dalam teks.

Umumnya dalam sebuah roman, tokoh memegang peranan penting. Dick Hartoko & B. Rahmanto (1986; 144) dalam bukunya menuliskan bahwa pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku yang hanya berkaitan dengan fungsi seseorang dalam teks naratif atau drama. Citra tokoh itu disusun dengan memperpadukan berbagai faktor, yakni apa yang difokalisasinya, bagaimana ia memfokalisasi, oleh siapa dan bagaimana ia sendiri difokalisasi, kelakuannya sebagai pelaku dalam deretan peristiwa, ruang dan waktu (suasana) serta pertentangan tematis di dalam karya itu yang secara tidak langsung merupakan bingkai acuan bagi tokoh.

Dalam analisis paradigmatis, tokoh diteliti dalam fungsi sintaksisnya serta dalam fungsi semantiknya. Menganalisis watak tokoh, dapat dikaji lewat teks yang diberikan oleh pengarang dan keterangan-keterangan, baik berupa nama, usia, kehidupan sosial, penggambaran fisik, ciri-ciri khusus pada badannya mau pun cara berbicara atau tindakan-tindakannya.

« L'Analyse essaye de définir leur personnalité (ce qui revient à faire leur portrait), à travers leurs actions, leurs comportements, leurs attitudes, leurs propos et les descriptions qu'en donne éventuellement le texte. »

(Schmitt & Viala, 1982: 164)

Analisis penokohan, yang akan membentuk potret tokoh dapat dikaji melalui tindakan-tindakannya, tingkah lakunya, tujuan hidupnya, dan penggambaran yang digambarkan oleh teks.

Tokoh dalam suatu roman bisa tokoh nyata atau tokoh fiksi. Chang-Kai-Shek adalah tokoh nyata yang pernah hidup di bumi ini. Tetapi dalam roman ini ia adalah tokoh fiksi yang hanya hidup di atas kertas, yang dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang dan pembaca bersama.

Tokoh-tokoh yang mengambil bagian dalam cerita ini, yaitu: Tchen, Kyo, Katow, Clappique, Gisors, May, Hemmelrich, König, Ferral, Peï, dan Souen. Penulis akan memulai menganalisis penokohan setiap tokoh sesuai dengan keterangan di atas.

2.1.1 Tchen

«Ses traits plus mongols que Chinois : pommettes aiguës, nez très écrasé mais avec une légère arête, comme un bec, n'avaient pas changé, n'exprimaient que la fatigue: jusqu'à ses épaules solides, ses grosses lèvres de brave type, sur quoi rien d'étranger ne semblait peser;»

(LCH:14)

Nama Tchen adalah nama Cina, yang dipertegas lagi oleh pengarang dengan penggambaran fisiknya yang dikatakan lebih Mongol daripada Cina, tulang pipi tajam, hidung pesek, bahu lebar, dan bibir tebal.

Tchen yang bernama lengkap Tchen-Ta-Eul, dibesarkan dalam keluarga Cina tradisional yang menganut ajaran Kong Hu Chu. Di usia remaja, ia menjadi yatim piatu, sebab kedua orang tuanya dibunuh oleh perampok. Oleh pamannya, ia dipercayakan pada seorang pastor Amerika, Smithson (merupakan guru pertamanya). Pastor Smithson mengajarkan pendidikan Lutheran, dan mengenalkan Tchen tentang ajaran Kristus. Dari penjelasan latar dan pendidikan Lutheran yang diikutinya, menunjukkan bahwa Tchen berusia muda.

Perkenalannya dengan Gisors, membuat Tchen belajar tentang Marxisme, yaitu suatu ajaran yang mengkritik masyarakat kapitalis. Gisors berhasil menanamkan pada dirinya semangat berpolitik dan semangat kepercayaan.

Begitu mudahnya ia beralih kepercayaan Dari Kong Hu Chu ke agama¹ Kristen kemudian ke ideologi² Marxisme, menunjukkan jiwa Tchen yang labil. Dengan cepatnya, ia merangkul ajaran Marxisme, membuktikan bahwa dirinya masih berada dalam kondisi pencarian diri. Kondisi jiwanya yang bimbang, ditambah dengan kehidupan yang tidak pasti, membuat Tchen dengan mudah mengikuti ajaran Marxisme.

Untuk mewujudkan keinginan dan ajaran itu, Tchen bergabung ke kelompok pemberontak yang disebut partai Komunis. Sebagai anggota partai pemberontak, Tchen ditugaskan membunuh seorang pedagang gelap perantara yang membawa dokumen pembelian senjata. Dengan patuh Tchen melaksanakan perintah itu, meski diliputi rasa cemas, gelisah bercampur takut saat melakukan pembunuhan itu. Sebab tindakan pembunuhan itu merupakan tindakan pembunuhan yang pertama kali dilakukannya. Kepentingan partai membuat ia melakukan tindakan itu.

«... mais il ne tuerait jamais, sauf en combattant.»

(LCH : 18)

-
1. Agama ialah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.
 2. Ideologi ialah suatu sistem ide-ide yang membentuk menjadi doktrin.

(... tapi dia tidak akan pernah membunuh, kecuali berada dalam suatu kondisi)

Setelah pembunuhan itu dilakukan, Tchen terus dibayangkan oleh ketakutan dan kegelisahan yang aneh. Sesuatu yang membuat ia tak paham mengapa ia membunuh.

«- Nong, dit-il, je ne crois pas, moi non plus, que le souvenir suffise, il y a autre chose, l'essentiel. Je voudrais savoir quoi.»

(LCH : 53)

(- Tidak, kata Tchen, saya sungguh tidak percaya, bahwa tindakan pembunuhan hanya sebuah kejadian yang patut diingat, ada sesuatu yang lain, hal yang hakiki. Saya ingin mengetahuinya, apakah itu.)

Kegelisahan itu mengantarkannya pada Gisors, untuk bertanya tentang kegelisahannya. Gisors yang melihatnya, berpendapat bahwa ada rasa tidak puas pada diri Tchen. Anak muda ini merasa tidak cukup bertindak hanya demi kepentingan kelompok. Tchen ingin lebih dari itu.

« Mais il commençait à voir clair: l'action dans les groupes de choc ne suffisait plus au jeune homme, le terrorisme devenait pour lui une fascination»

(LCH : 54-55)

(Tapi dia (Gisors) mulai melihat jelas : bahwa tindakan yang dilakukan oleh Choc (kelompok pemberontak yang didirikan oleh Kyo dan Katow) tidak lagi memuaskan jiwa anak muda ini, terorisme menjadi sesuatu yang sangat menggoda Tchen)

Sesungguhnya pembunuhan bertentangan dengan kehidupan

agama, yang diajarkan padanya dari kecil hingga besar, sehingga ia nervous dan bingung pada mulanya. Tetapi akhirnya tindakan pembunuhan itu berbalik memberikan godaan kepuasan yang luar biasa. Sesuatu yang menimbulkan gelora ingin mengetahui arti kematian lebih baik.

«Il avait compris à travers Gisors que tout s'était passé comme si cette période de sa vie n'eût été qu'une initiation au sens héroïque : que faire d'une âme, s'il n'y a ni Dieu ni Christ ? »

(LCH : 58)

(Ia telah mengerti dari penjelasan Gisors bahwa semua itu terjadi seperti periode kehidupannya yang hanya merupakan tindakan tahap awal dalam arti perjuangan yang bersifat pahlawan : lagi pula apa yang akan dilakukan oleh kita, jika tak ada Tuhan mau pun Kristus ?)

Tchen tidak takut lagi pada kematian bahkan ingin memberi arti pada kehidupannya, dengan melakukan tindakan yang berarti yaitu membunuh Chang-Kai-Shek¹, sang penguasa pada saat itu. Walau pun hal itu berarti ia menentang partai organisasi, yang dipimpin Kyo.

Ketika ia bertemu lagi dengan pastor Smithson, yang berusaha menasihatnya dan mengingatkan ajaran tentang keda-

1. Chang-Kai-Shek, pemimpin partai Kuomintang (Nasionalis) yang berkuasa di Cina saat itu, kemudian karena tekanan partai komunis membuat ia pergi ke Kep. Formosa dan mendirikan negara Cina Nasionalis (Taiwan)

maian Kristus, Tchen berkeras pada keputusan yang telah diambilnya. Jawabannya pada pastor yang pernah membimbingnya membuktikan bahwa nafsu godaan membunuh dan melakukan teror memberi kepuasan menggairahkan dalam dirinya, melebihi ajaran cinta kasih yang pernah diajarkan oleh pastor kepadanya.

« - Je ne cherche pas la paix. Je cherche ...
le contraire. »

(LCH : 142)

(- Saya tidak mencari kedamaian. Saya mencari.....
yang sebaliknya)

Tchen telah terpenjara oleh keinginan dan nafsunya, sehingga ia memutuskan untuk menentukan sendiri jalan hidupnya. Ia telah masuk ke dunia yang membuat ia tidak dapat keluar lagi, setelah pembunuhan itu.

Di sini faham eksistensialisme dari pengarang dimunculkan melalui salah seorang tokoh, dengan memilih jalan hidupnya sendiri. Dan bertindak sesuai dengan pilihannya.

Percobaan pertama pembunuhan itu gagal, karena masih ada rasa takut dalam diri mereka. Maka Tchen membuat rencana lain yaitu menjadi bom hidup, membawa bom menyusup ke bawah kendaraan Chang Kai Shek.

Temannya Pei dan Souen tidak berani melakukan hal itu.

tidak mati, apakah yang akan diperbuatnya ? Oleh karena Chang Kai Shek tidak berada dalam mobil itu.

Tchen telah mengikuti nafsu membunuhnya dan dengan berani melakukan teror kepada penguasa sah, karena terpesona dengan grandeur (kebesaran) dari kepercayaan yang diyakininya. Untuk itu Tchen memilih mati syahid.

2.1.2. Kyo

"Kyo petit et souple, comme un chat Japonais."

(LCH: 36)

(Kyo berperawakan kecil dan lembut seperti kucing Jepang)

Demikianlah ia diperkenalkan narator kepada pembaca. Dari keterangan ini kita dapat menduga sikap dan perangainya. Nama lengkapnya Kyoshi Gisors, anak dari perpaduan ibu seorang Jepang dan ayah seorang Perancis. Wajahnya lebih mirip ibunya, seperti seorang samurai, dengan perawakan kecil dan gerakan yang tangkas.

Ia hidup di Shang-Hai, bersama ayahnya. Hubungan antara ayah dan anak berlangsung renggang. Hal itu disebabkan, sejak usia muda Kyo telah hidup sendiri, yang membawanya ke dunia politik. Walaupun demikian bukan berarti tidak terdapat hubungan cinta kasih di antara mereka.

« Non, qu'il se méfiât de son père; mais il exigeait d'être seul responsable de sa vie »

(LCH: 38)

(Bukan, karena ia mencurigai ayahnya; tetapi ia ingin mempertanggungjawabkan hidupnya sendiri)

Jabatannya sebagai ketua pemberontak yang berkuasa dan dipercaya oleh Komite pusat, membuat hidupnya penuh dengan bahaya. Ia tidak ingin ayahnya ikut terlibat menghadapi bahaya. Dari kutipan ini kita bisa menafsirkan bahwa Kyo mempunyai jiwa yang matang dan mandiri. Ia sudah mengerti apa arti kehidupan ini, yang baik bagi dirinya belum tentu berarti baik bagi orang lain.

Pendidikan yang diperolehnya merupakan perpaduan dua kebudayaan, tetapi darah dan pendidikan Barat membuatnya lebih sering menggunakan akal daripada emosi. Di lain pihak pendidikan Jepang melengkapi sikap dan pandangannya dalam bertindak seperti yang diperlihatkan kutipan di bawah ini.

« Ici Gisors retrouvait son fils, indifférent au christianisme mais à qui l'éducation japonaise (Kyo avait vécu au Japon de sa huitième à sa dix-septième année) avait imposé aussi la conviction que les idées ne devaient pas être pensées, mais vécues. »

(LCH: 58)

(Di sinilah Gisors menemukan anaknya, acuh pada ajaran Kristen, tetapi pendidikan Jepang (Kyo telah mempelajarinya di Jepang sejak usia delapan tahun hingga tujuh belas tahun) telah menanamkan pada dirinya keyakinan bahwa ide-ide tidak hanya dipikirkan, tetapi direalisasikan/dihidupkan)

Perpaduan dua pendidikan, menyebabkan Kyo tidak hanya terlena oleh gagasan-gagasan besar dari kelompok yang dimasukinya, yaitu komunis/sosialis, tetapi ia melibatkan dirinya secara total dengan cara bergabung bersama kelompok buruh.

Kyo bersedia mengorbankan dirinya untuk membela kaum buruh Cina, tanpa dilandasi kepentingan pribadi, menunjukkan jiwa patriotnya membela rakyat Cina. Walaupun dimata orang-orang Cina ia adalah orang asing, seorang peranakan.

Kyo tetap pada pendiriannya, baginya ia sama saja dengan kaum buruh. Orang-orang yang tidak mempunyai harkat diri (*dignité*). Bekerja tapi tak tahu untuk apa bekerja.

Pilihannya untuk tetap membela kaum buruh, meskipun dipandang sinis, memperlihatkan kematangan diri Kyo tentang makna "hidup", yaitu melibatkan diri secara konsisten.

Pada suatu malam Kyo tertangkap dan di penjara. Dalam penjara ia dibujuk oleh kepala polisi (Konig) untuk berkhianat pada kelompoknya. Dengan teguh, Kyo menolak ajakan itu. Ia mengenali kehidupan yang dipilihnya, dan ia bersedia menerima akibat dari pilihannya. Sikapnya ini mengingatkan



kita pada tokoh Kaliayev dalam *Les Justes* karya A. Camus, Kaliayev dibujuk akan diberi kebebasan, asal saja ia mau melepaskan cita-cita perjuangannya, ia tetap menolak. Maut bagi Kaliayev bukan lagi merupakan sesuatu yang perlu ditakuti. Seperti Kaliayev, Kyo pun siap memikul resiko perbuatannya.

«Le sens héroïque lui avait été donné comme une discipline, non comme une justification de la vie. Il n'était pas inquiet. Sa vie avait un sens, et il le connaissait...»

(LCH: 59)

(Arti kepahlawanan telah diberikan kepadanya sebagai suatu disiplin, bukan sebagai pembenaran untuk hidup. Ia tidak cemas. Hidupnya mempunyai arti, dan ia kenal hal itu...)

Walaupun ia tampak sebagai tokoh yang tegar dan rela mengorbankan diri bagi cita-cita kelompok, tidaklah berarti masalah sosial mengisi seluruh kehidupannya. Aspek manusiawi, dalam dirinya terlihat ketika ia cemburu pada May, kekasihnya. Kehidupan percintaan bebas yang dipilih oleh mereka, membuat Kyo tidak dapat melarang pergaulan May dengan pria lain. Walaupun terpikir oleh Kyo untuk dapat hidup seperti pasangan lain yang saling memiliki dan mencintai, tetapi kehidupan percintaan bebas membuat ia tidak dapat memiliki May sepenuhnya. Dan kehidupan semacam itu sering membuat Kyo tidak dapat memahami perasaannya sendiri pada May.

«Tout à l'heure, elle me semblait une folle ou une aveugle. Je ne la Connais pas. Je ne la connais que dans la mesure où je l'aime, que dans le sens où je l'aime.»

(LCH: 49)

(Tadi, ia tampak di depanku seperti orang gila atau orang buta. Saya tidak mengenalnya. Saya hanya mengenalnya selama saya mencintainya dalam arti ketika saya bercinta dengannya.)

Dalam memilih teman hidup pun, Kyo tetap menggunakan akalnyanya, dengan memilih kekasih berlatar belakang sama. May, seorang gadis peranakan seperti dirinya, menjadi pilihannya, karena ia merasa senasib May, yaitu kaum peranakan, yang tidak berharga di mata orang kulit putih.

«Métis, hors-caste, dédaigné des Blancs et plus encore des Blanches, Kyo n'avait pas tenté de les séduire: Il avait cherché les siens et les avait trouvés.»

(LCH: 59)

(Kyo seorang peranakan, kasta terbuang, ia dihina/dicemooh oleh kulit putih, terutama oleh wanita kulit putih, Kyo tidak mencoba memikat mereka: Dia telah mencari wanita peranakan yang sama seperti dia dan ia menemukannya)

Di sini terlihat suatu ironi dari perpaduan dua kebudayaan, pada satu sisi memberikan aspek positif pada pembentukan cara berpikir Kyo, tetapi di sisi lain, mereka tetap dianggap sebagai orang yang tak mempunyai harkat atau martabat.

Dengan bertindak patriot membela kaum lemah, Kyo ingin

menunjukkan harkat dirinya sebagai manusia, selain mengisi hidup dengan perbuatan berarti. Perbuatan yang berarti bagi dirinya maupun bagi orang lain. Jika perbuatan itu berarti, maka ia berhasil menunjukkan keberadaannya di dunia ini.

Keberaniannya menolak ajakan König untuk bergabung dengan kelompok Nasionalis berarti memilih kematian. Tetapi pendidikan Jepang membuatnya tidak takut pada kematian. Kematian adalah sesuatu hal yang tak dapat diduga. Orang dapat mati dengan berbagai cara, apakah karena sakit atau ditembak.

Kyo teguh dalam menghadapi kehidupannya, maka ia juga yang memutuskan cara menghadapi kematiannya. Racun Cyanida menjadi pilihan untuk menghentikan kehidupannya.

«Il avait beaucoup vu mourir, et aidé par son éducation japonaise. Il avait toujours pensé qu'il qu'il est beau de mourir de sa mort, d'une mort qui ressemble à sa vie. Et mourir est passivité mais se tuer est acte.»

(LCH: 255)

(Ia telah melihat banyak kematian, dan tertolong oleh pendidikan Jepang. Dia selalu berpikir betapa indahnya menjalani kematian, suatu kematian yang mirip kehidupannya. Dan mati adalah tindakan pasif tapi membunuh diri, suatu tindakan.)

2.1.3 Katow

«Pierrot russe - petits yeux rigoleurs et nez en l'air»

(LCH:17)

(Katow seorang Rusia-bermata kecil dan hidung yang tinggi mencuat)

Katow seorang Rusia dan pernah menjalani hukuman paksa pada tahun 1905 selama 5 tahun, di Siberia. Ia berhasil meloloskan diri ke Swiss, dan akhirnya sampai ke Cina.

Katow seorang revolusioner profesional. Bersama-sama Kyo, mereka mendirikan "tchon", suatu organisasi perlawanan di Shang-Hai. Ia melatih anggota-anggota kelompok dan merupakan wakil Kyo mengurus organisasi di Shang-hai.

Pengalaman hidupnya yang pahit membuat pikirannya mantang dan bersikap tegas dalam mengambil keputusan. Ini terlihat ketika salah seorang anggota kelompok bernama Hemmelrich, yang ragu-ragu terjun ke kelompok secara utuh, karena tak ingin meninggalkan istri dan anaknya. Katow dapat menyelami pikirannya dan memahaminya, sehingga berhasil meyakinkan Hemmelrich untuk mengambil keputusan yang "tepat".

Dengan pengalaman dan kecerdikannya memahami perasaan Hemmelrich, Katow berhasil membujuk Hemmelrich untuk mendingar kata hatinya sendiri dalam bertindak, dan meminta Hemmelrich berpikir realis demi revolusi. Melihat kenyataan yang

ada dan berbuat tanpa diliputi keraguan, seperti yang terbaca pada kutipan berikut :

«Si on ne croit à rien, surtout parcequ'on ne croit à rien, on est obligé de croire aux qualités du coeur quand on les rencontre, ça va de soi. Et c'est ce que tu fais. Sans la femme et le gosse tu serais parti, j'en suis sûr.

(LCH: 177)

(Jika orang tidak mempercayai sesuatu, terutama karena tidak percaya pada sesuatu, dengan sendirinya dia harus percaya pada kemampuan suara hatinya ketika dia merasakannya. Dan itulah yang kau lakukan. Saya yakin, kau pasti pergi, jika tidak ada anak dan istrimu)

Di sini terlihat kecerdikan Katow dalam membujuk dan mempengaruhi orang lain. Sedang ia sendiri menyembunyikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya, bahwa ia pernah mempunyai keluarga yang sekarang tidak ada.

Sikapnya dalam menghadapi kehidupan atau kematian terungkap dalam peristiwa yang akan mengakhiri hidupnya. Pada saat terjadi pertempuran di depan gedung Permanence antara group Chang-Kai-Shek dan group Katow, Katow tertembak dan pingsan. Ketika sadar, ia sudah berada dalam penjara bersama tawanan lainnya, ia pun sadar bahwa pihaknya telah kalah. Maka ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan memakan racun cyanida yang ada di kantongnya, seperti Kyo.

Hal itu gagal dilakukannya karena racun itu dimakan

oleh Souen dan kawannya. Akhirnya, Katow harus menghadapi kematian di depan regu tembak.

«Allons! supposons que je sois mort dans un incendie»

(LCH:261)

(Yah! rupanya saya harus mati dalam suatu kobaran api)

Kalimat terakhir yang diucapkannya berkesan acuh pada kematian, dan menganggap kematian sebagai hal yang biasa. Hal ini memperlihatkan dengan jelas, bahwa Katow menjalani saat-saat tragisnya tanpa ragu-ragu dan menganggap kematian sebagai hal yang biasa, bukanlah sesuatu yang harus dibanggakan atau pun ditakuti.

2.1.4 Clappique

Clappique berbangsa Perancis, beribu Hongaria, sesuai dengan pengakuannya. Ia juga seorang Baron yang mempunyai istana di Hongaria bagian utara.

- Point. Je suis Français. (Je m'en fous d'ailleurs chère amie, é-per-du-ment!) Mais ma mère était Hongroise)

(LCH: 28)

(- Tidak tepat. Saya orang Perancis. (Lagi pula saya tidak peduli, teman) Tapi ibuku orang Hongaria.)

Keterangan yang dapat memberikan gambaran fisik atau

sosial kurang sekali, tetapi keterangan mengenai perilaku dan pandangan hidupnya cukup memberi kita suatu kejelasan.

Untuk mencari nafkah, pada mulanya ia bekerja sebagai pedagang barang antik, kemudian sekarang ia menjadi seorang pedagang perantara.

«... et toucher 5 dollars par arme. C'est clair. Je m'en fous: il y en a 3 pour moi.»

(LCH: 31)

(... mendapat 5 dollar untuk tiap senjata. Sudah pasti. Ah, Saya tidak peduli: yang pasti 3 dollar bagian saya.)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa Clappique mendapat bagian hanya 3 dollar untuk tiap senjata yang diperdagangkannya, meskipun keuntungan sesungguhnya 5 dollar. Uang di mata Clappique sangat penting. Walaupun ia mengatakan tidak peduli yang 2 dollar bukan berarti uang tidak penting. Tetapi ia tidak peduli pada hal lain, yang penting ia mendapat bagiannya sesuai dengan pekerjaannya.

Clappique mempunyai pandangan hidup sendiri, bahwa segala sesuatu di dunia ini tak dapat diduga, semua itu hanyalah mimpi.

Kemalangan tidak penting dan juga tidak berarti. Kemalangan tidak dapat mengganggu mimpi-mimpi atau kegembiraannya. Clappique selalu menghindari hal yang pasti dan

menganggap bahwa semua itu adalah mimpi-mimpi. Oleh Gisors ia disebut sebagai mythomanie.

Gisors, sahabatnya berpendapat bahwa itu adalah cara Clappique untuk mengingkari hidup.

«Sa mythomanie est un moyen de nier la vie, n'est-ce pas, de nier, et non pas d'oublier. Méfie-toi de la logique en ces matières ... »

(LCH:39)

(Mimpi-mimpinya adalah suatu cara untuk menyangkal hidup, bukankah itu menyangkal, dan bukan melupakan hidup. Berhati-hatilah anda pada caranya berlogika dalam hal itu.)

Ketika seorang kawannya menganjurkan untuk segera meninggalkan Shang-Hai karena polisi sedang mencarinya, Clappique cemas. Namun, ia mengalihkan perasaan itu dengan bermain judi. Sikapnya ini menunjukkan sifat keras yang tidak ingin diatur. Berada dalam keadaan terjepit pun ia masih mempunyai pikiran bahwa ia masih berhak menentukan nasibnya dalam hal berjudi, sebab hanya itulah yang masih tersisa pada dirinya.

«Maintenant, maintenant il jouait ses derniers sous, sa vie, et celle d'un autre, surtout celle d'un autre. Il savait qu'il livrait Kyo; c'était Kyo qui était enchaîné à cette boule, à cette table, et c'était lui, Clappique, qui était cette boule maîtresse de tous et de lui-même de lui qui cependant la regardait, vivant comme il n'avait jamais vécu, hors de lui épuisé par une honte vertigineuse.»

(LCH:206)

(Sekarang, sekarang dia mempertaruhkan keping terakhirnya, hidupnya, dan hidup orang lain, terutama hidup orang lain. Dia tahu bahwa dia yang menyerahkan Kyo; Kyo-lah yang terikat pada dadu itu, pada meja, dan dialah Clappique yang menjadi dadu untuk menguasai semua, dan dirinya sendiri yang sementara itu memendangnya, ia hidup seolah-olah dia tidak pernah hidup sebelumnya, tidak sadar, lelah oleh malu yang memusingkannya.)

Ia berbuat dan berpikir seolah-olah bukan ia yang berada dalam bahaya, ia lari dari kenyataan yang ada. Clappique melarikan kecemasannya dengan berjudi seolah-olah ia tidak peduli pada bahaya. Hal ini memberikan gambaran bahwa ia tidak peduli pada apa yang ia lakukan maupun apa yang terjadi. Kesimpulan sementara ini diperkuat lagi oleh kutipan di bawah ini.

«Il était parvenu à échapper à presque tout ce sur quoi les hommes fondent leur vie: amour, famille, travail; non à la peur.»

(LCH:218)

(Dia sampai melepaskan diri, dari semua yang menjadi dasar kehidupan manusia: cinta, keluarga, pekerjaan: tidak pada ketakutan.)

Mengikuti kemauannya yang tidak mau terikat seperti dasar-dasar kehidupan orang pada umumnya, memperlihatkan bahwa Clappique menolak hal-hal yang bersifat tradisi yang mengatur dalam kehidupan manusia umumnya dan masyarakat. Ia ingin bebas untuk dirinya sendiri, bebas dari semua rasa yang mencemaskan, bebas dari wanita, penguasa, dan uang.

Walaupun demikian ia tidak dapat melepaskan diri dari rasa takut. Rasa takut itu muncul ketika ia berada di dermaga untuk melarikan diri, setelah usahanya mencoba membebaskan Kyo dari Konig yang pernah dikenalnya gagal. Bahkan jiwanya sendiri terancam karena keterlibatannya bernegosiasi senjata dengan kelompok pemberontak. Hanya karena memandang persahabatan mereka di waktu lampau, maka Konig memberi Clappique waktu dua hari untuk segera pergi dari Cina.

«...il était stupéfait d'éprouver combien sa destinée était indifférente aux êtres, combien elle n'existait que pour lui: les voyageurs, tout à l'heure, montaient sans regarder cet homme qui restait sur le quai, peut-être pour y être tué; les passants, maintenant, regardaient avec indifférence ce marin.»

(LCH:247)

(... Dia terpana merasakan betapa nasibnya tidak berarti bagi orang lain, nasibnya mutlak hanya untuk dirinya: para penumpang, naik ke kapal tanpa memandang laki-laki yang berada di dermaga, mungkin untuk dibunuh disana; sekarang orang-orang lewat memandang acuh pada pelaut itu.)

Setelah berhasil naik ke kapal, dengan menyamar memakai pakaian pelaut, rasa takutnya berbalik menjadi kepuasan yang luar biasa setelah disadarinya, bahwa tak seorang pun mengenalnya. Kepuasan dan kebahagiaan memenuhi dirinya. Ia seolah-olah menjadi manusia baru, masa lalu terlupakan.

« Non, les hommes n'existaient pas, puisqu'il suffit d'un costume pour échapper à soi-même, pour trouver une autre vie dans les yeux des autres. »

(LCH : 248)

(Tidak, orang-orang tidak ada lagi, lagipula cukup dengan sebuah kostum untuk melarikan diri kita sendiri, untuk menemukan kehidupan lain di mata orang lain.)

Keberhasilannya lolos merupakan kegembiraan yang sangat. Suatu keberhasilan yang merupakan sinar hidupnya dalam menyongsong masa depan bagi dirinya dan bagi orang lain.

Kehidupan baru yang harus disongsong dan dibuat seindah mungkin, lolos dari kematian, dan menyambut kehidupan baru. Pribadi Clappique yang acuh berubah menjadi optimis pada kehidupan.

2.1.5 Gisors

Gisors adalah ayah Kyo, yang berkebangsaan Perancis, berumur 60 tahun. Ia tinggal di Shang-Hai karena tertarik pada kehidupan dan kebudayaan dunia Timur. Seorang intelektual dan pecinta seni yang pernah menjadi pengajar sejarah kebudayaan barat di Universitas Peking.

«Il avait soixante ans, et ses souvenirs étaient pleins de tombes. Son sens si pur de l'art chinois, ...»

(LCH:60)

(Dia berumur enam puluh tahun, dan kenangannya dipenuhi kematian. Pikirannya murni pada seni Cina, ...)

Di mata Tchen, salah seorang anggota pemberontak yang menjadi muridnya, Gisors bukan saja seorang guru, tetapi lebih dari itu, Gisors adalah orang tuanya. Sedang di mata Kyo, anaknya, Gisors adalah seorang filsuf yang mencari esensi manusia.

«Son père, (le père de Kyo, Gisors)) comme toujours cherchait, ce qu'il y avait en cet homme d'essentiel ou de singulier.»

(LCH: 39)

(ayahnya selalu mencari apa yang utama atau yang aneh pada diri laki-laki)

Hubungan Gisors dengan anaknya agak renggang, sebab keduanya mempunyai prinsip sendiri-sendiri. Sebenarnya Gisors

menyayangi Kyo, tetapi ia tidak mau hubungan itu bersifat mengikat. Baginya hubungan antara ayah dan anak adalah hal yang murni. Seorang ayah tidak berhak mengatur kehidupan anaknya, sebab hanya hubungan darah saja yang membuat ia menjadi ayah Kyo. Sehingga ia membebaskan Kyo memilih dan berbuat sesuai dengan kehendaknya, sekali pun pilihan dan perbuatan itu mengundang bahaya kematian

Tindakan Gisors yang tampak tidak peduli pada segala perbuatan anaknya dan jarang terjadi percakapan antara mereka, menunjukkan tidak ada wujud kasih kekeluargaan dalam keluarga mereka. Kyo, anaknya, tampak seperti orang asing yang tinggal bersamanya. Mereka mempunyai kehidupan dan kesibukan yang terpisah.

Gisors mengetahui pula tindakan serta akibat-akibat yang dapat timbul dari perbuatan anaknya yang tergabung dalam kelompok pemberontak, tetapi semua itu didiemkannya.

«Peut-être son fils allait-il à la mort: ce n'était pas la première fois. Il n'avait qu'à souffrir et se taire.»

(LCH:168)

(Mungkin anaknya akan mati: Itu bukan yang pertama kali. Dia hanya bisa menderita karena kematian itu.)

Rasa kasih pada anaknya muncul ketika Kyo ditangkap. Gisors memohon pada Clappique untuk membebaskan Kyo. Tetapi

usaha Clappique gagal, sehingga Gisors hanya dapat menjemput mayat anaknya.

Gisors selalu larut dengan kesenangannya mengisap opium, sebab dengan opium ia dapat membebaskan diri dari pikiran-pikiran, rasa gelisah, dan dapat menghayati keberadaan dirinya. Tetapi melihat mayat anaknya, ia tercenung.

«les oreilles bouchées, tu entends ta voix. L'opium aussi est un monde que nous n'entendons pas avec nos oreilles...»

(LCH:41)

(telinga tertutup, kau mendengar suaramu. Opium juga suatu dunia yang kita tidak dengar dengan telinga kita.)

Kematian Kyo mengakibatkan kesedihan yang mendalam, dan perubahan pada dirinya dalam memandang hidup. Hidup seolah menjadi tidak berarti lagi. Perubahan yang membuatnya sadar, bahwa lewat Kyo lah ia terikat pada kehidupan ini.

«C'est ... une métamorphose. Je n'ai jamais aimé beaucoup le monde: c'était Kyo qui me rattachait aux hommes, c'était par lui qu'ils existaient pour moi...»

(LCH:279)

(Suatu perubahan sempurna. Saya tidak pernah menyukai dunia: Kyo yang membuatku terikat pada manusia, melalui dialah mereka ada untuk saya...)

Kematian Kyo pula yang membuat ia tidak percaya lagi pada ajaran Marxisme. Gisors terikat pada revolusi secara ti-

tidak langsung, lewat alasan ideologi, tetapi lewat keterikatan anaknya.

Ajaran yang selama ini diyakininya, bahwa kematian adalah suatu takdir, dan takdir itu pula yang telah membuatnya acuh menghadapi hidup selama ini. Tetapi dengan kematian Kyo, kehidupan menjadi berarti baginya.

«Il n'y a presque plus d'angoisse en moi, May: depuis que Kyo est mort, il m'est indifférent de mourir.»

(LCH: 280)

(Hampir tidak ada lagi kegelisahan pada saya, May: sejak Kyo meninggal, aku tidak peduli lagi bila harus mati.)

2.1.6 Hemmelrich

«la tête de boxeur crevé d'Hemmelrich, tondu, nez cassé, épaules creusées.»

(LCH: 16)

(Hemmelrich mempunyai kepala seperti petinju, bercukur pendek, tulang hidung bengkok, bahu turun.)

Demikianlah gambaran fisik yang diketengahkan oleh narator. Berumur 37 tahun, keturunan Belgia, dan beristri wanita Cina, itulah Hemmelrich. Di Shang-Hai ia membuka toko yang menjual piringan hitam. Hemmelrich adalah seorang simpatisan partai komunis, yang merelakan ruangan belakang tokonya menjadi tempat pertemuan kelompok itu.

Sebenarnya, ia ingin bertindak seperti yang dilakukan kawan-kawannya, tetapi rasa cinta pada istri dan anaknya membuat ia tidak ingin mengambil resiko yang dapat membahayakan jiwa anak dan istrinya. Kekejaman perang dan siksaan di Siberia, telah dirasakannya. Dan ia tidak ingin hal itu terjadi pada keluarganya sehingga ia menahan semua keinginan-keinginan pribadinya, meskipun ia tersiksa.

«Il avait trahi sa jeunesse, trahi ses désirs et ses rêves. Comment ne pas les trahir ? «L'important ce serait de vouloir ce qu'on peut...» Il ne voulait que ce qu'il ne pouvait pas:...»

(LCH: 152)

(Dia telah mengkhianati masa mudanya, keinginan-keinginannya dan mimpi-mimpinya. Bagaimana tidak berkhianat ? « yang penting adalah menginginkan apa yang dapat diperbuat...» ia hanya ingin apa yang dia tidak bisa:...))

Rasa tanggung jawab pada keluarga dan jenis kehidupan yang dipilihnya, membuat ia melaksanakan secara konsisten pilihannya. Meskipun hati kecilnya tersiksa oleh keinginan-keinginannya, untuk bertindak seperti yang dilakukan Tchen dan kawan-kawan lainnya.

Ia menyetujui tindakan Tchen, tetapi ia juga membenci peperangan dan menganggapnya sebagai suatu tindakan sia-sia.

«Et la guerre. Gazé. Pour qui, pour quoi ? Pour son pays ? Il n'était pas Belge, il était misérable. Mais à la guerre on mangeait sans trop travailler.»

(LCH: 153)

(Dan perang. Gas beracun. Untuk siapa, untuk apa ? Untuk negara ? Ini bukan Belgia, dan ia merasa gundah. Tetapi pada masa perang orang makan tanpa bekerja.)

Bahkan ia tidak merasa terlibat dengan keadaan yang terjadi saat itu, seperti yang dirasakan Kyo, karena ia mengatakan "ini bukan Belgia". Jadi untuk apa ia berperang membela negara lain. Lagi pula, perang membuat orang-orang makan tanpa bekerja. Ini menunjukkan kebenciannya pada perang, dan memperlihatkan bahwa ia lebih menghargai tindakan bekerja.

Pendapatnya tentang perang berubah ketika ia menghadapi kematian istri dan anaknya karena granat. Kesedihan memenuhi jiwa dan perasaannya. Ia membenci peperangan, karena perang telah merengut orang-orang yang dicintainya. Orang-orang yang dilindunginya dari kekejaman perang. Kejadian yang membuat pikirannya dipenuhi oleh keinginan untuk membalas dendam.

« Maintenant, il pouvait tuer, lui aussi. Il lui était tout à coup révélé que la vie n'était pas le seul mode de contact entre les êtres, qu'elle n'était même pas le meilleur; qu'il les connaissait, les aimait, les possédait plus dans la vengeance que dans la vie.»

(LCH: 215)

(Sekarang, ia dapat membunuh. Dia tiba-tiba menyadari bahwa hidup bukan satu-satunya hubungan dengan sesama makhluk hidup, juga bukan yang terbaik; bahwa dia mengenal, menyintai, memiliki mereka, lebih dalam arti balas dendam daripada dalam kehidupan.)

Hemmelrich bergabung dengan Katow, bertempur di depan gedung Permanence. Dalam pertempuran itu Hemmelrich sadar bahwa ia tidak dapat menggunakan senjata. Ia tidak dapat bertempur. Melihat mayat bergelimpangan di hadapannya, ia seakan-akan melihat mayat anak istrinya. Kekalahan berada pada pihak mereka, tapi Hemmelrich berhasil meloloskan diri dari kejaran dengan menyamar sebagai tentara.

Pada akhirnya, Hemmelrich memilih menjadi montir mesin-mesin pabrik dalam mengisi sisa hidupnya. Bahkan dalam suratnya untuk May, ia menyatakan bahwa untuk pertama kali dalam hidupnya ia menyadari untuk apa ia bekerja. Dan ia menemukan diri dan dunianya dengan bekerja. Hemmelrich adalah seorang pencinta kerja yang mencintai kedamaian

«C'est la première fois de ma vie que je travaille en sachant pourquoi, et non en attendant patiemment de crever...»

(LCH: 277)

(Untuk pertama kali dalam hidupku, saya bekerja dengan mengetahui untuk apa, dan bukan hanya menunggu dengan penuh kesabaran ...)

2.1.7 Konig

«Trapu, brun, le nez de travers dans le visage carré.»

(LCH : 224)

(Badan gemuk pendek, kulit coklat, berhidung besar dan muka persegi)

Tokoh ini muncul pada bagian akhir cerita. Konig, berbangsa Jerman, dan jabatannya di Cina sebagai kepala polisi khusus Chang-Kai-Shek. Ia pernah tinggal di Siberia, dan menjadi penerjemah di kamp penjara, karena tertangkap oleh tentara merah (komunis). Di Siberia yang dingin, ia dipukuli dan disiksa hingga hampir mati. Penderitaan ini telah membuatnya cacat seumur hidup, dan menimbulkan kebencian yang sangat pada komunis. Akhirnya, ia berhasil keluar dari Siberia, setelah melayani tentara berkulit putih di Semenof.

Penderitaan itu diceritakannya pada Clappique, ketika Clappique meminta kemurahan hatinya untuk membebaskan Kyo. Permintaan Clappique ditolak, walaupun mereka saling mengenal. Yang ada baginya sekarang hanyalah nafsu membunuh. Membunuh menjadi kebanggaannya (dignité). Adanya dendam dan tujuan membunuh lawan yang telah membuatnya cacat, sehingga ia bergabung dengan partai Kuomintang (Chang-Kai-Shek).

«Ma dignité, à moi, c'est de les tuer. Qu'est-ce que vous voulez que ça me foute, la Chine! Hein! La Chine sans blagues! Je ne suis dans le Kuomintang que pour pouvoir en tuer.»

(LCH: 226)

(Harga diriku, adalah dengan membunuh mereka. Aku tidak peduli dengan Cina! Hein! Cina bajingan! Saya bergabung dengan Kuomintang hanya untuk dapat membunuh mereka.)

Penderitaan itu membuatnya menjadi bengis dan kejam. Yang ada dalam pikirannya hanyalah nafsu membunuh orang-orang yang berhubungan dengan partai merah.

Clappique yang berbisnis dengan merah diberi waktu untuk melarikan diri karena König masih menghargai persahabatan mereka. Selain itu König sangat cerdas. Ia berusaha membujuk Kyo dengan menjanjikan kebebasan, dan sebagai imbalannya, Kyo harus memberi informasi tempat persembunyian kelompoknya.

2.1.8 May

May, seorang wanita Jerman yang lahir di Shang-Hai. Ia berhasil meraih gelar dokter di Heidelberg dan di Paris. May merupakan tokoh wanita satu-satunya dalam kelompok pemberontak, dan juga menjadi teman hidup Kyo. Sehari-harinya ia seorang dokter di salah satu rumah sakit di Cina. Kenyataan sesungguhnya sebagai anggota kelompok revolusioner mampu

disembunyikannya dengan cerdik. Ia digambarkan sering memakai mantel kulit berwarna biru, model militer, sehingga tampak lebih maskulin daripada feminin. Dan tampaknya ia pun menyukai penampilan seperti itu.

«Son manteau de cuir bleu, d'une coupe presque militaire, accentuait ce qu'il y avait de viril dans sa marche et même dans son visage - bouche large, nez court, pommettes marquées des Allemandes du Nord.»

(LCH: 42)

(Mantel kulitnya berwarna biru, dengan potongan model militer, memberi kesan maskulin dari caranya berjalan, bahkan pada wajahnya - mulut lebar, hidung pendek, tulang pipi yang menonjol khas orang Jerman dari Utara.)

May hidup bersama dengan Kyo tanpa terikat tali perkawinan. Mereka mempunyai kesepakatan tentang perkawinan, bahwa masing-masing pihak bebas menuruti kehendaknya, bebas bergaul dengan siapa saja. Menurut Kyo, May adalah wanita yang berani dan cerdik. « Elle était intelligente et brave, mais souvent maladroite. » (LCH; 45)

May berani menentang norma-norma hidup orang Cina, yang pada saat itu tidak menyetujui hidup bersama tanpa tali perkawinan. May pemberontak terhadap kondisi sosial saat itu yang merendahkan wanita, di mana wanita dianggap lebih rendah daripada suami. Hal ini menunjukkan bahwa May tidak sekedar berteori dengan ideologinya, tetapi juga merealisasikan dalam

kehidupannya.

Ketika bersama Gisors menjemput mayat Kyo, sebagai seorang dokter May mencoba menyelamatkan Kyo. Akan tetapi, ia harus menerima kematian itu dengan pahit. May sangat terpukul dan tidak mempercayai bahwa Kyo telah mati.

«*Mon amour*», murmura-t-elle, comme elle eût dit «*ma chair*», sachant bien que c'était quelque chose d'elle-même, non d'étranger, qui lui était arraché; «*ma vie*» Elle s'aperçut que c'était à un mort qu'elle disait cela. Mais elle était depuis longtemps au-delà des larmes.»

(LCH: 262)

("Kekasihku" gumannya, seperti dia berkata "darah dagingku", sadar bahwa Kyo adalah bagian dari dirinya, bukan seorang yang asing lagi, sesuatu yang tercabut dari dirinya; "kehidupanku" Dia menyadari bahwa ia mengucapkan kata-kata itu pada orang mati. Tetapi sudah sejak lama dia tidak dapat lagi menangis.)

Kematian Kyo menyadarkan dirinya, bahwa ia sesungguhnya mencintai Kyo. Rasa kehilangan setelah kematian orang yang ternyata dicintainya, membuktikan bahwa dibalik penampilannya yang maskulin ia masih menyimpan sosok feminin. Dalam hal ini ia mampu mencintai seorang laki-laki.

Setelah kematian Kyo, May hendak pergi ke Rusia, tetapi sebelumnya ia singgah di Kobe untuk bertemu dengan Gisors. Kemudian ia mengemukakan rencananya untuk masuk ke seksi penghasut (*agitatrices*), sebagai dokter yang hidup di antara

orang-orang sakit, bahkan jika perlu dengan cara itu pula, ia dapat membalaskan dendam untuk Kyo.

« Vivre toujours avec des malades, quand ce n'est pas pour un combat, il y faut une sorte de grâce d'état, et il n'y a plus en moi de grâce d'aucune sorte. Et puis, maintenant, il m'est presque intolérable de voir mourir... Enfin, s'il faut le faire ... C'est encore une façon de venger Kyo.»

(LCH: 279)

(Hidup selalu dengan orang-orang sakit, jika bukan untuk perlawanan, setidaknya semacam pengabdian, dan pengabdian semacam itu tidak ada lagi pada diriku. Dan juga, sekarang saya hampir tidak tahan melihat kematian ... Akhirnya, Jika harus berbuat ... Itulah cara untuk membalas kematian Kyo.)

Tampak bahwa May memperlakukan partai sebagai alat untuk memuaskan dirinya. Tidak lagi merupakan pengabdian sebagai dokter yang harus menolong umat manusia. Semua itu dilakukannya dengan tujuan berjuang dan meneruskan cita-cita Kyo.

2.1.9 Peï

Peï adalah seorang pemuda Cina, sahabat Tchen yang menjadi anggota partai teroris, komunis.

«Peï... à quel point ce visage semblait adolescent! Les lunettes rondes d'écaïlle en accentuaient peut-être la jeunesse.»

(LCH: 143)

(Peï... raut mukanya nampak remaja! Mungkin kacamata bundar yang dikenakannya memberi kesan ia tampak muda.)

Profil Pei yang menggunakan kacamata dan senang menulis menampakkan ia sebagai seorang tokoh intelek yang bergabung dengan kelompok komunis.

«Pei écrivait dans des revues vite interdites des contes d'une amertume douloureusement satisfaite d'elle-même.»

(LCH: 155)

(Pei menulis pada majalah-majalah yang melarang cerita-cerita kesedihan yang pahit, puas dengan kesedihannya.)

Kesenangannya menulis berisikan renungan dan pandangannya tentang keadaan Cina yang sedang kacau. Tulisannya selalu mengecam imperialisme, dengan menuliskan bahwa imperialisme mencoba menggantikan masa jaya Cina menjadi masa suram.

Ia mencoba menawarkan ideologi lain yang dapat menggantikan keadaan itu, dengan kemahirannya memainkan kata-kata.

«Il préparait d'autre part une idéologie du terrorisme. Pour lui, le communisme était seulement le vrai moyen de faire revivre La Chine.»

(LCH: 155)

(Selain itu dia mempersiapkan suatu ideologi terorisme. Baginya, Komunis adalah satu-satunya cara untuk menghidupkan lagi Cina.)

Sesuai dengan ideologi dan pandangannya, Pei yakin berada pada kelompok yang benar. Kelompok yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelamatkan dan membangkitkan kembali

negara Cina.

Pei menuangkan keinginannya melalui tulisan-tulisan. Namun ia belum siap melakukan tindakan nyata, dalam bentuk teror pada penguasa, seperti yang dilakukan Tchen. Rasa takut muncul dalam dirinya ketika mendengar rencana Tchen meledakkan bom yang dilekatkan pada badan. Pei tidak tega pula membiarkan Tchen melakukan tindakan itu sendirian. Ia ingin ikut, tetapi keinginannya itu ditolak oleh Tchen.

Munculnya rasa kemanusiaan yang tidak membiarkan seorang kawan pergi sendirian menyongsong bahaya menunjukkan solider dan rasa persaudaraan yang dimiliki oleh Pei.

Di akhir cerita, dalam suratnya yang ditujukan pada May, Pei tetap bergabung dengan seksi propaganda (agitateur).

2.1.10 Souen

«Souen - nez busqué, Chinois de type au peau rouge »

(LCH: 143)

(Souen - berhidung bengkok, Orang Cina berkulit merah.)

Seorang pemuda Cina, teman karib Pei, Souen juga tercatat sebagai anggota kelompok teroris. Motif Souen bergabung dengan kelompok itu, tidak sama dengan Pei yang ingin menghidupkan Cina. Ia masuk ke kelompok itu, dengan tujuan dapat membela orang-orang miskin yang tertindas.

« - Je ne veux pas faire la Chine, dit Souen, je veux faire les miens avec ou sans elle. Les pauvres. C'est pour eux que j'accepte de mourir, de tuer. Pour eux seulement...»

(LCH: 155)

(- Saya tidak ingin membangun Cina, kata Souen, saya ingin memenuhi tujuanku, dengan atau tanpa negara Cina. Orang-orang miskin. Untuk merekalah saya bersedia mati, dibunuh. Hanya untuk mereka ...)

Dengan alasan bahwa ia berada dalam kelompok itu untuk membela kepentingan orang-orang miskin, bukan untuk kepentingan politik, maka Souen menolak mengikuti tindakan Tchen, mengorbankan diri. Selain itu ia pun masih diliputi rasa takut menghadapi kematian, karena kematian ayahnya yang mati karena siksaan dari sang majikan, masih terbayang olehnya.

Entah ketakutan atau belum ingin mati sehingga ia menolak ajakan Tchen. Tetapi Souen menunjukkan sikap yang berbeda ketika ia tertangkap bersama Katow dan teman-temannya. Ia berani menerima tawaran Katow memakan racun Cyanida yang membawanya pada alam yang lain. Dalam hal ini, ia berada pada kondisi yang membuat ia harus menentukan akibat dari tindakannya. Lagi pula ia sudah berusaha, tetapi gagal, maka kematian menjadi pilihannya.

«- J'aime mieux tenter de réussir, dit Souen - de réussir - plusieurs attentats que de décider que je n'en tenterai qu'un parce qu'après je serai mort!»

(LCH: 156)

(- Saya lebih suka mencoba untuk berhasil, kata Souen - berhasil - beberapa kali melakukan serangan daripada memutuskan hanya mencoba sekali, sebab akhirnya saya akan mati.)

Dari sikapnya yang demikian, terlihat bahwa Souen sudah memilih partai yang diyakininya, dan ia pun siap menerima resiko akibat pilihannya itu. Ia rela mati setelah melakukan perjuangan sesuai dengan kemampuannya. Tampak pula bahwa Souen berusaha berjuang demi kepentingan rakyat dan kepentingan politik. Tetapi akhirnya ia sendiri tidak dapat membedakan keduanya, sebab kedua hal itu adalah satu, saling berkaitan.

2.1.11 Ferral

Ferral adalah orang Perancis yang berasal dari kalangan borjuis. Kedudukannya sebagai Ketua Perdagangan Perancis di Shang-Hai, dan Presiden Konsorsium Perancis-Asia membuktikan kekuasaan dan pengaruhnya di negeri Cina. Sang narator menggambarkan wajahnya, disertai penilaian narator.

«Les moustaches tombantes, presque grises, qui semblaient prolonger la ligne tombante de la bouche, donnaient au profil une expression de fine brutalité; la force était dans l'accord du nez busqué et du menton presque en galoche, mal rasé ce matin »

(LCH: 70)

(Kumis terjuntai, berwarna keabu-abuan, nampak menenggelamkan garis di sekitar mulut, memberi kesan profil orang kasar; kekerasan sesuai dengan hidungnya yang bengkok dan dagu yang tajam dan panjang, tidak tercukur baik pagi ini.)

Penggambaran yang memberi kesan sebagai orang yang kasar dan licik. Kedudukannya membuat Ferral sangat bangga pada kekuasaannya. Hal itu tercermin pada gaya hidupnya yang borjuis. Meskipun tidak merokok, ia tetap menyediakan sekotak rokok di kantornya, untuk menunjukkan wibawa dan pengaruhnya. Seperti golongan borjuis lainnya, pekerjaan yang paling dibenci ialah mendengar dan menunggu.

Peristiwa massa yang mengamuk (demonstrasi buruh) di depan kantornya, yang tidak dapat dikuasainya membuat ia merasa tidak mempunyai kekuasaan.

«il eût médité le sens de sa vie, menacé dans ses entreprises il méditait sur elles et sentait de reste où il était vulnérable.»

(LCH: 76)

(Dia telah merenungi arti hidup, ancaman pada perusahaannya, membuat dia merenung dan ia merasa tetap berada pada posisi lemah)

Keadaan di Cina yang kacau dan tidak menentu itu membuat pikirannya pusing. Sebab hal itu bisa mengakibatkan kerugian bagi perdagangannya. Hanya negara yang keadaan sosial politiknya damai, memungkinkan lancarnya dunia perdagangan. Hal itu pula yang membuat Ferral tidak ingin keadaan itu berlarut-larut.

Sesuai dengan ideologi marxist yang mengatakan bahwa masyarakat industri terdiri dari dua golongan yang bersikap bermusuhan satu sama lain. Di satu pihak terdapat kaum kapitalis yang memiliki sarana-sarana produksi dan di lain pihak terdapat kaum proletar yang menjual tenaga kerja mereka pada kaum kapitalis. (Bertens; 1990: 81)

Fungsinya sebagai ketua konsorsium, yang melakukan penjualan dan pembelian dalam negeri Cina, ia menjalin ikatan antara pembeli Cina dan kelompok gabungan (*sociétés*). Sebagai kapitalis Ferral berusaha memelihara keuntungan dari hubungan perdagangan tersebut.

Ferral tidak ingin kehilangan kedudukan dan kekuasaannya di negara itu, sebab ia juga berambisi untuk memperbesar kekuasaannya melalui keuntungan ekonomi. Tetapi ia dihantui rasa takut kehilangan keuntungan dan kedudukan di negeri itu, seandainya komunis yang terdiri atas kaum proletar menang.

ia memutuskan untuk membantu Chang-Kai-Shek pemimpin partai yang berkuasa saat itu. Keserakahan dan kekuasaan telah membuatnya memilih berkecimpung dalam bidang politik.

«Il faut aider Chang-Kai-Shek. C'est pour vous une question de sa vie où de mort. Il n'est pas question que la situation actuelle se maintienne. A l'arrière de l'armée, dans les campagnes, les communistes commencent à organiser les Unions paysannes.»

(LCH: 96)

(Harus membantu Chang-Kai-Shek. Untuk Anda hal itu adalah masalah hidup atau mati. Bukan masalah jika situasi sekarang aman. Selain dipersenjatai, di daerah luar kota, komunis mulai mengorganisasi Serikat petani.)

Pilihannya menolong pihak berkuasa saat itu, yang didukung oleh golongan borjuis Cina, menunjukkan bahwa Ferral hanya ingin bersahabat dengan kalangan atas yang berkuasa. Bahkan Ferral dengan cerdas menggabung kepentingan politik dan ekonomi menjadi satu.

«Trois mille hommes de gardes syndicales, pensait-il, peut-être trois cent mille derrière: mais oseront-ils bouger? De l'autre côté, Chang-Kai-Shek est l'armée. Ce qu'il craignait depuis un mois se produisait ses crédits américains allaient être coupés.»

(LCH: 179)

(Tiga ribu orang sindikat, pikirnya, mungkin tiga ratus ribu dibelakangnya: tapi beranikah mereka bergerak? Di lain pihak Chang-Kai-Shek telah dipersenjatai. Yang menakutkannya selama sebulan ini jika pinjamannya pada Amerika akan dikurangi.)

Kedadaan yang dialaminya, sehingga ia harus memilih salah satu pihak, membuatnya berambisi bahwa dia harus mempunyai kekuasaan total bukan hanya sekedar kekuasaan. Selama ini ia melihat manusia terhanyut dengan ilusinya, pada kekuasaan yang bersifat menyenangkan hati.

Ferral sadar bahwa semua kekuasaan itu ada batasnya, meski pun ia seorang raja, masih ada pemerintah yang berhak mengaturnya. Maka Ferral menginginkan kekuasaan yang utuh dan abadi.

«D'être plus qu'homme, dans un monde d'hommes. Échapper à la condition humaine, vous disais-je. Non pas puissant: tout-puissant. La maladie chimérique, dont la volonté de puissance n'est que la justification intellectuelle, c'est la volonté de déité: tout homme rêve d'être dieu...»

(LCH: 194)

(Menjadi lebih manusia, dalam dunia manusia. Melepaskan diri dari kondisi manusia, itu katamu. Bukan berkuasa: tetapi berkuasa mutlak. Penyakit mimpi, adalah keinginan berkuasa hanya berdasarkan suatu pembenaran secara intelek, keinginan hakiki: bahwa setiap manusia bermimpi menjadi Tuhan...)

Suatu obsesi yang membuat seorang laki-laki dapat menunjukkan arti keberadaannya di dunia ini. Dan ia bertekad mempertahankan keyakinannya dengan segala cara.

Setelah pertempuran pemberontakan di depan gedung Permanence, Ferral kembali ke Paris untuk menerangkan situasi

perdagangan di negeri Cina pada delegasi perbankan. Pihak delegasi perbankan takut pinjaman mereka tidak menghasilkan keuntungan, juga takut pada kekuatan komunis.

Dengan kemampuannya berbicara Ferral berusaha menunjukkan pengaruh kekuasaannya di depan bankir-bankir dan meyakinkan bahwa jalinan jual beli antara orang-orang Cina dan sociétés tetap terpelihara baik. Keadaan negeri Cina tetap aman. Ferral juga berusaha meyakinkan bahwa revolusi yang terjadi di Cina tidak akan berlangsung lama, sebab ia telah menjalin hubungan kekuasaan Perancis-Cina lewat Chang-Kai-Shek.

Bahkan untuk mempertahankan konsorsium, Ferral telah mempermainkan Chang-Kai-Shek, dan mempergunakan pengaruh Perancis dan golongan borjuis Cina dalam bisnisnya. Ferral cenderung menganggap semua itu merupakan permainan.

« Ferral veut toujours qu'une banque soit une maison de jeu »

(LCH: 276)

(Ferral selalu menginginkan suatu bank adalah rumah bermain)

BAB TIGA

Analisis Tokoh dan Tema

3.1 Tokoh dan ideologi

Sebagai roman yang mencoba menggambarkan realita historik sosial politik di Cina, maka *La Condition Humaine* dapat digolongkan sebagai roman bertendens sosial politik.

Sebagai lanjutan bab II, penulis akan mengupas hubungan-hubungan khusus dari unsur yang ada dalam teks dengan penggunaan teori Greimas, sehingga akan terbentuk jaringan hubungan tekstual yang membentuk makna teks. Roman ini didukung oleh tokoh-tokoh yang mempunyai karakter dan tujuan hidup berbeda-beda. Secara garis besar tokoh-tokoh itu dapat digolongkan menjadi dua kelompok yang bertentangan berdasarkan kepentingannya.

Kelompok pertama adalah kelompok pemberontak (Revolutioner) yang disebut juga golongan kiri karena tindakan mereka menentang pemerintahan yang sah pada masa itu. Kelompok ini menganut ajaran Marxisme, yang dianut oleh Partai Komunis. Suatu ajaran tentang hubungan budaya dan masyarakat yang

menekankan pada masalah sosial.

Menurut Marx, seluruh sejarah berarah kepada saat di mana hubungan produksi tidak cocok lagi dengan keadaan sarana-sarana produksi. Dengan perkataan lain, dalam basis ekonomis akan timbul suatu pertentangan atau kontradiksi, karena ketidak cocokan hubungan-hubungan produksi dengan sarana-sarana produksi.

(Bertens, 1990: 81)

Adanya kaum kapitalis yang memiliki sarana-sarana produksi, dan kaum proletar yang menjual tenaga mereka kepada kaum kapitalis, menimbulkan perbedaan kelas sosial. Kaum proletar berjuang untuk menghasilkan suatu masyarakat tanpa kelas dimana sarana-sarana produksi akan menjadi milik bersama. Hal itu berarti menuntut kesiapan manusia untuk bekerja sama, kesempurnaan kehidupan manusia dan keinginan persamaan, tidak hanya pada bidang politik, tetapi juga di bidang kehidupan sosial dan ekonomi.

Kelompok pemberontak menganggap pemerintah saat itu tidak mampu mengatasi kekacauan yang terjadi, sehingga menyebabkan seluruh rakyat menderita dan miskin. Kemiskinan yang melahirkan masalah kehidupan pada setiap insan. Sedangkan kelompok lain adalah tokoh-tokoh yang tidak sekelompok dan seide dengan mereka.

3.1.1. Kelompok Revolusioner

Berdasarkan uraian pada Bab II, maka tokoh-tokoh yang tergabung dalam kelompok revolusioner, yaitu Tchen, Kyo, Katow, Peï, Souen, May, Hemmelrich. Tokoh-tokoh pemberontak yang rata-rata berusia muda ini, dipimpin oleh Kyo, yang dibantu oleh Katow.

Walau pun tokoh-tokoh pemberontak itu bergabung atas dasar keyakinan yang sama, menuju tujuan yang sama, tetapi tiap tokoh mempunyai fungsi atau peranan tersendiri dalam cerita, karena latar belakang setiap tokoh berbeda-beda. Demikian pula dalam perjalanan memenuhi panggilan keyakinannya terlihat perbedaan pandangan dari tiap tokoh.

Menurut Kyo, Shang Hai adalah kota penindasan. Di balik tembok Shang hai, yang ada hanya "pemintal yang bekerja 16 jam sehari sejak masa kanak-kanak, orang-orang yang berpenyakit dan kelaparan".

« Cachés par ces murs, un demi-million d'hommes : ceux des filatures, ceux qui travaillent seize heures par jour depuis l'enfance, le peuple de l'ulcère, de la scoliose, de la famine. »

(LCH : 21)

(Tersembunyi oleh dinding, setengah juta manusia : para pemintal, yang bekerja enam belas jam sehari sejak kanak-kanak, orang-orang yang berbisul, bertulang bengkok, dan kelaparan.)

Dengan tujuan ingin membebaskan keadaan itu. Maka Kyo bergabung dengan kelompok Komunis. Kelompok yang anggotanya berjuang, mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat, perjuangan itu merupakan tuntutan untuk hidup lebih layak. Salah seorang tokoh yang mewakili pandangan golongan masyarakat ini, yaitu Souen yang bergabung ke dalam kelompok revolusi karena menginginkan perubahan itu.

« Je ne veux pas faire la Chine, dit Souen, je veux faire les miens avec ou sans elle. Les pauvres. C'est pour eux que j'accepte de mourir, de tuer. Pour eux seulement... »

(LCH; 155)

(Saya tidak ingin membangun Cina, kata Souen, saya ingin memenuhi tujuanku, dengan atau tanpa negara Cina. Orang-orang miskin. Untuk merekalah saya bersedia mati, dibunuh. Hanya untuk mereka...)

Tokoh lain yang menonjol, yaitu Tchen. Seorang pemuda yang bergabung secara sadar untuk merealisasikan ajaran yang telah didapat dari Gisors, gurunya. Namun kepatuhannya pada perintah partai menjadi tak terkendali, setelah melakukan pembunuhan yang pertama kalinya. Tchen tergoda untuk melakukan pembunuhan berikutnya, yaitu membunuh pimpinan kelompok lawan, Chang Kai Shek yang dipandang tidak seide dengannya, walaupun keinginannya itu ditentang oleh pimpinan besar kelompok Komunis.

«Il avait compris à travers Gisors que tout s'était passé comme si cette période de sa vie n'eût été qu'une initiation au sens héroïque : que faire d'une âme, s'il n'y a ni Dieu ni Christ ? »

(LCH : 58)

(Ia telah mengerti dari penjelasan Gisors bahwa semua itu terjadi seperti periode kehidupannya yang hanya merupakan tindakan tahap awal dalam arti perjuangan yang bersifat pahlawan : lagi pula apa yang akan dilakukan oleh kita, jika tak ada Tuhan mau pun Kristus ?)

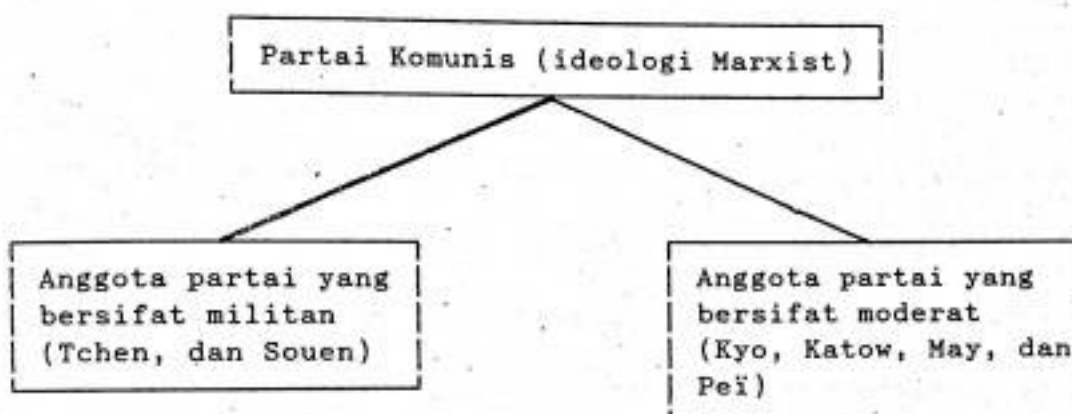
Melalui perbedaan pandangan antara Kyo, Souen, dan Tchen, memperlihatkan adanya dua golongan dalam partai Komunis. Yaitu tokoh yang kukuh pada keyakinannya dan bertindak keras, kasar, brutal, demi tercapainya tujuan. Tindakan yang mengacu pada kekerasan itu membuat mereka disebut golongan militan. Seperti Tchen yang membangkang perintah partai dan berkeras melaksanakan niatnya, dan Souen yang mempunyai prinsip tersendiri sebagai seorang revolusioner yang dijadikannya sebagai motivasi berjuang. Motivasi menghapus kemiskinan membuat ia mendukung Tchen, melakukan pembunuhan atau teror pada penguasa.

Pei sahabat mereka setuju dengan tindakan mereka, tetapi ia lebih senang menyalurkannya dalam bentuk tulisan.

Kyo yang sadar akan tujuan kelompok, lebih menggunakan akalnyanya. Ia menaati perintah partai untuk menunda pembunuhan Chang Kai Shek. Tindakannya yang mampu menyesuaikan diri

dengan tujuan partai dapat digolongkan sebagai golongan Marxist moderat. Demikian pula halnya dengan Katow, revolutioner profesional, yang dapat membedakan akal dan emosi.

Dari pembahasan di atas tentang adanya golongan marxist militan dan marxist moderat, maka dapat digambarkan posisi kedua golongan itu sebagai berikut :



3.1.2 Tokoh di luar kelompok

Di luar kelompok revolutioner, ada empat tokoh yang berdiri sebagai individu di luar kelompok itu yaitu Gisors, Ferral, Konig, dan Clappique. Mereka adalah tokoh di luar golongan Marxist, sehingga disebut golongan non-Marxist.

Gisors, (ayah Kyo dan guru Tchen), mendalami ideologi Marxist dengan baik, tetapi ia bukan anggota revolutioner. Sebagai bekas guru besar yang mengajarkan ajaran filsafat, Gisors menerapkan filsafat yang dipahaminya pada hubungannya

dengan anaknya. Bahwa dalam hidup manusia bebas memilih. Anak pun bebas bertindak menurut keyakinan dan kehendaknya. Tindakannya yang acuh pada segala kegiatan anaknya, tidak menentang dan hanya mengawasi, menunjukkan Gisors tidak termasuk dalam kelompok anaknya. Gisors dapat digolongkan sebagai golongan umum yang tidak termasuk dalam satu golongan mana pun.

Tokoh lain yang menarik, Baron Clappique, orang asing yang selalu berganti pekerjaan dan tinggal di hotel, seperti seorang pengembara. Adanya hubungan bisnis senjata dengan kelompok pemberontak membuat ia dianggap sebagai anggota pemberontak. Walaupun ia tidak termasuk dalam kelompok Kyo.

Sikapnya selalu acuh dan beranggapan bahwa hidup adalah mimpi-mimpi manusia. Dan mimpi-mimpi pula yang mengisi kehidupannya. Pekerjaannya sebagai perantara, adalah seperti dirinya juga yang menjadi perantara dari mimpi-mimpinya.

Tokoh pengembara ini, mewakili sosok yang melihat kehidupan yang terjadi pada anak manusia di negeri Cina. Sehingga ia dapat dimasukkan ke kelompok non-marxist yang tidak memihak siapa pun, seperti halnya dengan Gisors.

Seperti halnya dengan Clappique, Ferral juga seorang perantara. Perantara dalam bidang perdagangan antarnegara, yang membuat perannya sebagai Ketua Konsorsium Perdagangan di

Shang Hai, sangat menentukan keadaan ekonomi dan politik negara yang saling berhubungan.

Shang Hai yang saat itu, selalu diwarnai dengan pemogokan buruh atau demonstrasi menuntut hidup layak, tidak disenangi oleh Ferral. Kebebasan sindikat buruh menuntut hidup layak, membuat Ferral memutuskan membantu Chang Kai Shek.

Putusannya bergabung dengan penguasa saat itu, dilakukannya berdasarkan pertimbangan ekonomi. Pertimbangannya itu hanya melihat dari segi keuntungan buat pihaknya dan negaranya. Sikap yang menonjolkan sifat kapitalisme dalam dirinya.

Dukungannya pada pemerintah Chang Kai Shek, menunjukkan Ferral adalah lawan dari kelompok Marxist, dan termasuk dalam golongan non-Marxist.

Konig menjadi satu-satunya tokoh yang secara nyata berperan sebagai penentang tujuan kelompok pemberontak. Siksaan dan derita masa lalu yang dilakukan oleh kelompok merah di Rusia, melahirkan kebencian yang sangat. Sehingga ia bertekad akan menumpas seluruh anggota kelompok merah. Kedu-dukannya sebagai kepala polisi khusus Chang Kai Shek membantu memenuhi rasa dendamnya pada kelompok itu.

Tingkah laku dan tindakannya, membuat Konig termasuk dalam kelompok non-marxist. Sifatnya yang sudah dipenuhi

Shang Hai, sangat menentukan keadaan ekonomi dan politik negara yang saling berhubungan.

Shang Hai yang saat itu, selalu diwarnai dengan pemogokan buruh atau demonstrasi menuntut hidup layak, tidak disenangi oleh Ferral. Kebebasan sindikat buruh menuntut hidup layak, membuat Ferral memutuskan membantu Chang Kai Shek.

Putusannya bergabung dengan penguasa saat itu, dilakukannya berdasarkan pertimbangan ekonomi. Pertimbangannya itu hanya melihat dari segi keuntungan buat pihaknya dan negaranya. Sikap yang menonjolkan sifat kapitalisme dalam dirinya.

Dukungannya pada pemerintah Chang Kai Shek, menunjukkan Ferral adalah lawan dari kelompok Marxist, dan termasuk dalam golongan non-Marxist.

Konig menjadi satu-satunya tokoh yang secara nyata berperan sebagai penentang tujuan kelompok pemberontak. Siksaan dan derita masa lalu yang dilakukan oleh kelompok merah di Rusia, melahirkan kebencian yang sangat. Sehingga ia bertekad akan menumpas seluruh anggota kelompok merah. Kedu-dukannya sebagai kepala polisi khusus Chang Kai Shek membantu memenuhi rasa dendamnya pada kelompok itu.

Tingkah laku dan tindakannya, membuat Konig termasuk dalam kelompok non-marxist. Sifatnya yang sudah dipenuhi

dengan kebencian dan nafsu membunuh, seperti pada tokoh Tchen menunjukkan tokoh ini akan berbuat apa saja demi tercapainya tujuan. Sehingga tindakan itu membuat Konig digolongkan sebagai tokoh non-marxist militan.

Tindakan emosi yang mendahului akal tidak terjadi pada tokoh non-marxist lainnya. Ferral, lebih menggunakan akalnya, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Sehingga Ferral dapat digolongkan sebagai tokoh non-marxist moderat.

Berdasarkan tokoh dan ideologinya terdapat dua kelompok, yaitu kelompok Marxist dan non-Marxist. Di tiap kelompok, ada tokoh yang bersikap militan dan ada yang moderat.

Tokoh lain yang berpengaruh, Chang Kai Shek, tidak ditampilkan seperti tokoh lainnya. Tetapi nama dan pengaruh kekuasaannya menentukan jalannya cerita. Chang Kai Shek yang sangat menghargai dan mengagungkan rasa kebangsaan, adalah tokoh yang pernah hidup dalam sejarah dunia. Walau pun demikian haruslah dipisahkan sejarah yang melatar belakangi jalannya cerita ini dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, yang fiksional sifatnya.

Penghadiran tokoh Chang Kai Shek hanyalah merupakan penggambaran dari Malraux untuk meyakinkan pembaca bahwa cerita roman ini terjadi pada masa kerusuhan rakyat Cina.

3.2 Struktur Hubungan tokoh

Penerapan analisis struktural dalam cerita berarti penelitian bertolak dari teks, yang mengupas hubungan-hubungan khusus antara berbagai unsur yang ada dalam teks. Di sini teori yang digunakan adalah teori Greimas, bahwa suatu cerita mempunyai suatu konfigurasi yang sama pada tipe-tipe tokoh (aktan) yang didefinisikan menurut hubungan dan fungsi yang diperankan di dalam cerita. Aktan menunjukkan tokoh yang berbeda-beda ditinjau dari segi tata cerita.

Dalam roman ini terlihat bahwa tindakan-tindakan pemberontak lebih memegang peranan dalam cerita. Sehingga dapat disimpulkan tokoh pemberontak adalah Subjek, yang mencari obyek yang tidak atau belum dimilikinya, karena adanya dorongan tertentu dari Pengirim. Dalam hal ini yang menjadi Destinatur atau Pengirim adalah ide. Ideologi Marxist dari Partai Komunis mendorong Subyek berjuang mencapai obyek, yaitu keadilan sosial. Di dalam pencariannya tersebut, tokoh pemberontak menemui halangan-halangan tertentu dari penentang, tetapi ia akan mendapat bantuan dari Pembantu.

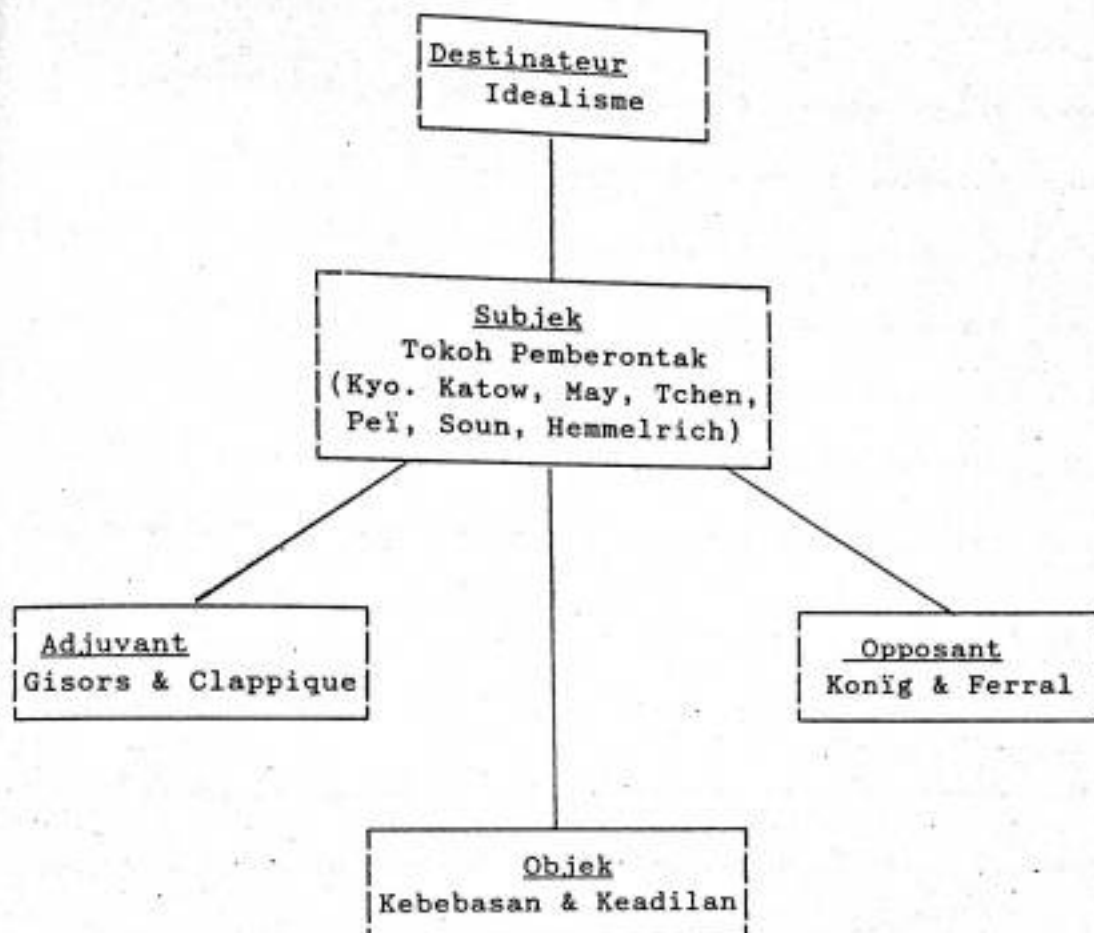
Obyek yang akan dicapai Subyek mengalami suatu proses. Melalui proses itulah akan terlihat nantinya jalinan peristiwa, yang melibatkan Subyek.

Gisors mengetahui tindakan-tindakan kelompok pemberontak, tetapi membiarkan Subyek berjuang mencari obyek. Sehingga fungsinya dalam cerita adalah "Adjuvant". Demikian pula dengan Clappique yang di dalam cerita digambarkan sebagai tokoh yang bersimpati pada gerakan perjuangan pemberontak, dan menempatkan posisinya sebagai adjuvant dari Subyek.

Subyek mendapat hambatan dalam meniti perjuangannya, yaitu tokoh-tokoh lain yang tidak sehaluan (opposant). Tokoh itu adalah Konig, kepala polisi Khusus yang menentang tokoh-tokoh pemberontak. Selain Konig, Ferral menjadi tokoh opposant secara tak langsung, karena dukungannya pada kubu Chang Kai Shek, lawan dari kubu Subyek. Ferral & Konig yang memiliki ide berbeda dan menghalang-halangi tujuan dan keinginan Subyek, membuat mereka digolongkan sebagai tokoh "opposant".

Sesungguhnya Konig sebagai opposant tidak bertujuan menghalangi obyek yang akan dicapai mereka, tetapi kebenciannya pada kelompok itu membuat ia menjadi opposant. Sedangkan Ferral, adalah tokoh sesungguhnya yang tidak mempunyai kesamaan ide dengan kelompok itu.

Di sini kita akan melihat hubungan aktan kelompok pemberontak secara keseluruhan, yaitu Destinateur - Sujet - Opposant - Adjuvant.



Penerima (Destinataire) pada struktur aktan ini belum dimunculkan, sebab meskipun Obyek dan Destinateur mereka sama, tetapi dalam perjalanan pencarian menuju Obyek, Destinataire mereka tidaklah sama. Perbedaan ini akan dibahas dan terlihat pada sub-bab berikutnya.

3.3 Struktur dan fungsi tokoh

Tokoh dalam suatu cerita bukanlah sekedar nama yang terbaca, melainkan justru fungsi serta peran dibalik nama itulah yang memberi isi serta cermin pada tokoh. Seluruh proses dimana fungsi dan peran itu terlihat atas suatu nama tertentu merupakan gambaran dari seluruh penokohan.

Dari sekian banyak tokoh dalam cerita, tentu ada tokoh yang memegang peranan terpenting. Tanpa tokoh ini, peristiwa dalam cerita tidak terjadi.

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama kadang kala dipandang sebagai tokoh yang memegang peran dan fungsi terpenting dalam cerita. Di mana dari awal hingga akhir dia muncul dengan peranannya. Oleh karena itu ada yang menyebutnya tokoh sentral. Tokoh-tokoh lain yang berperan di sekitarnya hanyalah tokoh pembantu, yang melengkapi peran tokoh utama dalam ungkapan kejadian.

Tokoh utama memiliki kemungkinan dalam peran dan fungsinya sehingga menjadi fokus dan lebih dinamik, dan hampir terlibat dalam setiap kejadian dalam cerita baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh bawahan atau pembantu memiliki peran yang tidak bervariasi, kurang berwarna.

Tokoh Kyo, sebagai ketua kelompok organisasi, berhubungan dengan semua anggota kelompok. Adanya tujuan atau "Obyek" yang dicita-citakan oleh Partai, yaitu kebebasan dan keadilan, menempatkan Kyo sebagai "Subyek". Kedudukan dan kesetiaannya pada partai menempatkan dirinya sebagai tokoh penting yang mewakili jiwa partai. Tujuan yang akan dicapai oleh "Subyek" disajikan pada episode awal cerita.

« Après l'échec des émeutes de février, le comité central du parti communiste Chinois avait chargé Kyo de la coordination des forces insurrectionnelles »

(LCH : 22)

(Setelah kekalahan pemberontakan bulan Februari, Komite pusat partai komunis membebaskan Kyo untuk mengkoordinasi kekuatan pemberontak.

Tindakan awal dalam pencapaian tujuan, yaitu mengorganisasi anggota partai melakukan tindakan-tindakan semacam teror yang merongrong pemerintah saat itu, agar tujuan mereka, memperjuangkan kehidupan layak manusia dapat tercapai.

Adanya kesamaan cita-cita itu, tidak berarti tokoh-tokoh itu mempunyai karakter dan keyakinan yang sama dalam menuju cita-cita. Sebab tiap tokoh mempunyai permasalahan konflik yang berbeda.

Kyo, sebagai ketua kelompok, berusaha mencegah tindakan Tchen membunuh Chang Kai Shek sesuai dengan keinginan partai,

walaupun sesungguhnya ia menyetujui tindakan Tchen.

Di sini terlihat adanya konflik antara kepentingan partai dan keinginan kata hatinya. Pada kejadian ini Kyo berpihak pada nalarnya, mendahulukan kepentingan partai.

Selain itu Kyo adalah pribadi yang setia pada keyakinan dirinya. Ini terlihat saat ia menolak tawaran yang menjanjikan kebebasannya, jika ia mau melepaskan prinsip perjuangannya.

« Réfléchissez bien : si vous travaillez pour nous, vous êtes sauvé, et personne ne le saura. Je vous fais évader ... »

(LCH : 243)

(Pikirkan baik-baik ; Jika kamu bekerja untuk kami, kau akan selamat, tak seorang pun mengetahuinya. Saya akan membiarkanmu melarikan diri)

Walaupun demikian kesetiaannya tidaklah buta. Ia amat kritis terhadap kemurnian akan apa yang diyakininya.

« Mais, chez Kyo, tout était plus simple. Le sens héroïque lui avait été donné comme une discipline, non comme une justification de la vie. Il n'était pas inquiet. Sa vie avait un sens, et il le connaissait :

(LCH : 59)

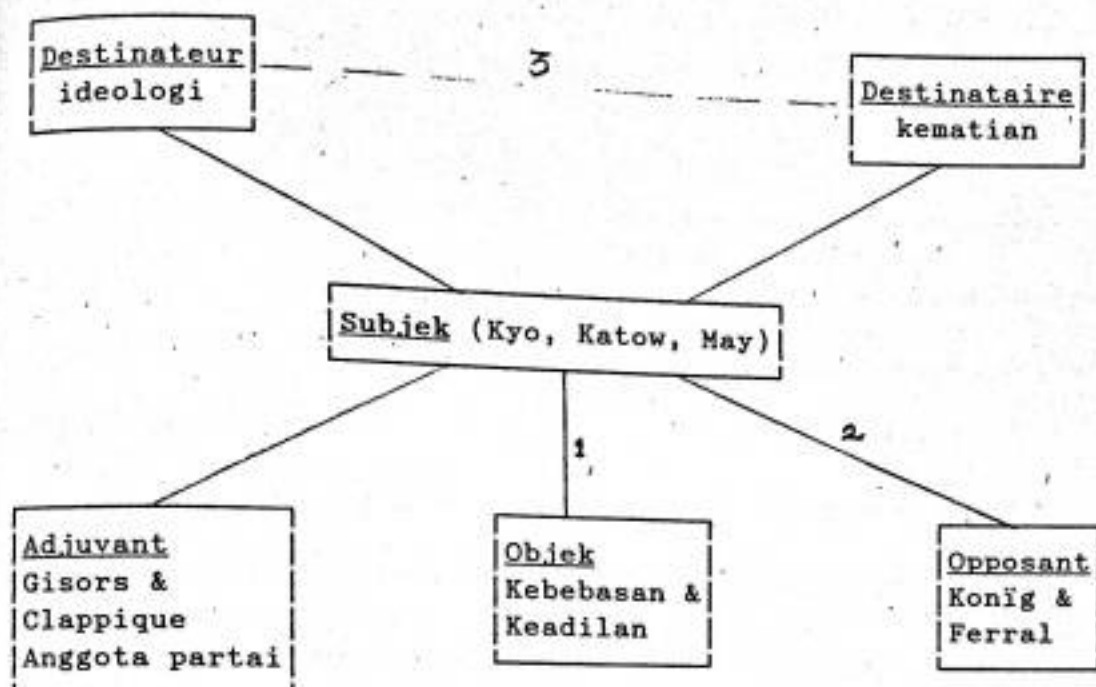
(Arti kepahlawanan telah diberikan kepadanya sebagai suatu disiplin, bukan sebagai pembenaran untuk hidup. Ia tidak cemas. Hidupnya mempunyai arti, dan ia kenal hal itu...)

Pandangannya memperlihatkan pribadinya yang simpatik, ia mempunyai respek diri yang tinggi yang mendorongnya untuk selalu melakukan apa yang dapat dia pertanggungjawabkan terhadap diri dan keyakinannya, begitu pula dalam kedudukan dan perannya. Perannya dalam memotivasi anggota dan tetap teguh pada tujuan partai membuat ia memegang peranan penting dalam cerita.

Hasil perjuangan dan keyakinan Subyek (Kyo) berakhir dengan kematian, setelah menolak ajakan berkhianat. Tindakan tersebut baginya bukan suatu kerugian, tetapi kemenangan. Sebagai manusia bereksistensi ia telah melakukan tujuan hidupnya, yaitu melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.

Dan tujuan hidup manusia atau eksistensi manusia terbatas pada kematian yang merupakan jalan satu-satunya untuk keluar atau lepas dari realitas kehidupan. Dengan demikian destinataire di sini adalah Sujet yang mengalami atau menerima kematian karena ide.

Dari uraian di atas dapat diklasifikasikan struktur aktan berdasarkan fungsinya dalam alur peristiwa secara keseluruhan, yaitu:



Keterangan:

1. Tanda penghubung 1 adalah tujuan yang akan dicapai, secara tak langsung mereka mendukung Subyek.
2. Tanda penghubung 2 adalah tokoh yang menghalangi Subyek
3. Tanda penghubung 3 adalah ide yang menjadi motivasi Subyek, dan berakhir dengan kematian.

Tokoh lain yang memiliki struktur aktan yang sama dengan Kyo adalah Katow. Tokoh ini muncul sebagai pribadi yang matang dalam berpikir dan bertindak, tegas tetapi lembut, manusiawi. Ia mampu berpindah dari suatu posisi ke posisi lain secara utuh. Ia mampu tampil sebagai pemimpin

yang tegas dan utuh, dan mampu menjadi partner dari Hemmelrich yang bimbang.

Semua tindakan yang dilakukannya adalah murni untuk kepentingan organisasi, sebab ia membiarkan dirinya dalam berbagai kegiatan yang ditugaskan kepadanya, tanpa keikutsertaan perasaannya.

« Un homme qui se fout de tout. s'il rencontre r'ellement le d'vouement, le sacrifice, un quelconque de ses trucs -là, il est perdu. » (LCH : 176)

3.3.2 Struktur Aktan Hemmelrich

Tokoh Hemmelrich, pedagang piringan hitam, anggota kelompok komunis, adalah pribadi yang tertekan oleh konflik batin, antara idealisme dan kenyataan yang dialaminya, antara harapan dan kehilangan-kehilangan.

« Il avait trahi sa jeunesse, trahi ses désirs et ses rêves. Comment ne pas les trahir ? « L'important ce serait de vouloir ce qu'on peut... » Il ne voulait que ce qu'il ne pouvait pas:... »

(LCH: 152)

(Dia telah mengkhianati masa mudanya, keinginan-keinginannya dan mimpi-mimpinya. Bagaimana tidak berkhianat ? « yang penting adalah menginginkan apa yang dapat diperbuat... » ia hanya ingin apa yang dia tidak bisa:....)

Hemmelrich tak mampu memisahkan antara kepentingan partai dan keluarga. Ia dihadapkan pada konflik antara keinginannya berbakti pada partai, dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Walau pun demikian ia turut berpartisipasi dan membantu rekan-rekannya. Partisipasi itu dilakukannya sebagai perwujudan apa yang diyakini benar.

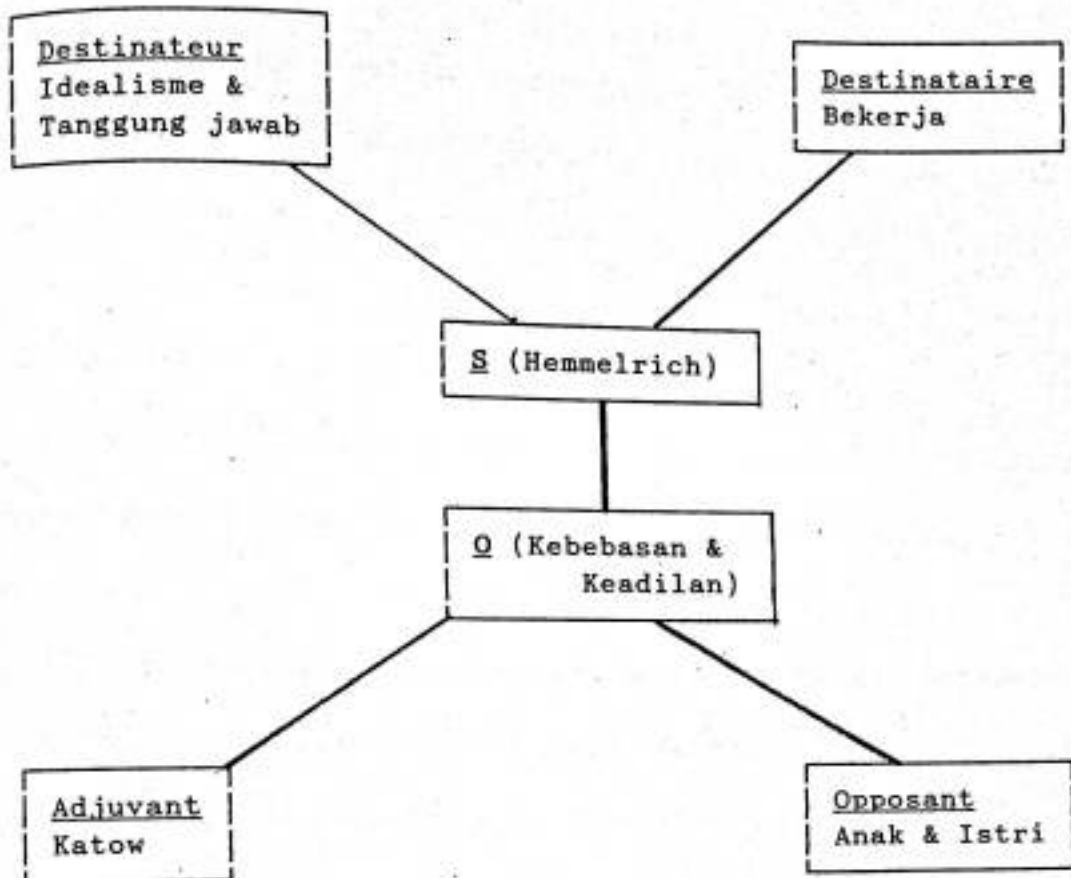
Jadi yang menjadi destinateur (pengirim) di sini adalah idealisme dan rasa tanggung jawab. Sedangkan halangan Subyek meraih Obyek adalah anak dan istrinya.

Berbeda dengan struktur aktan Kyo, Hemmelrich (Subyek) tidak mendapat kematian melainkan mendapat kepuasan untuk dirinya sendiri. Keadaan tenang kembali. Kegelisahan dicabut dari dirinya. Hemmelrich akhirnya menemukan dirinya kembali dan tiba pada suatu keputusan yakni kekaguman akan Cinta yang didapatnya, mewakili wujud keyakinannya yang hampir memudar, bekerja.

«C'est la première fois de ma vie que je travaille en sachant pourquoi, et non en attendant patiemment de crever...»

(LCH: 277)

(Untuk pertama kali dalam hidupku, saya bekerja dengan mengetahui untuk apa, dan bukan hanya menunggu dengan penuh kesabaran ...)



3.3.3 Struktur aktan Tchen

Tchen yang pada mulanya patuh pada perintah partai, berbalik menjadi tak terkendali dan menimbulkan konflik dalam dirinya sendiri, antara mengikuti keinginan partai dan keinginannya sendiri. Sesuai dengan keyakinannya, siapapun yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya, wajib dimusnahkan. Berdasarkan keyakinan itu, Tchen (Subyek) merasa dibenarkan untuk membunuh Chang Kai Shek agar tujuan partai dan hasratnya membunuh tercapai. Meskipun keinginannya ditentang oleh partai, yang bertindak sebagai Opposant dari Subyek.



Di sini kita melihat bahwa pengirim lebih dari satu. Yang pertama adalah ambisi pribadi, yaitu bagian dari diri Tchen, dimana di dalam teks dikatakan «l'action dans les groupes de choc ne suffissait plus au jeune homme le terrorisme devenait pour lui une fascination» (LCH: 55).

Pengirim lainnya adalah idealisme, karena dialah yang membuat subyek bersikeras. Subyek mendapat dukungan dari Pei dan Souen.

Yang menjadi tujuan mereka (Obyek) yaitu melakukan teror pada penguasa dengan maksud menghancurkan kekuasaan musuh. Sesuai dengan peribahasa Cina klasik yang menyatakan: "Bunuh seorang buat sepuluh juta orang menjadi takut". Untuk itu mereka memandang perlu penggunaan kekerasan, untuk memaksa pemerintah, penguasa, dan rakyat dengan cara yang menimbulkan rasa takut.

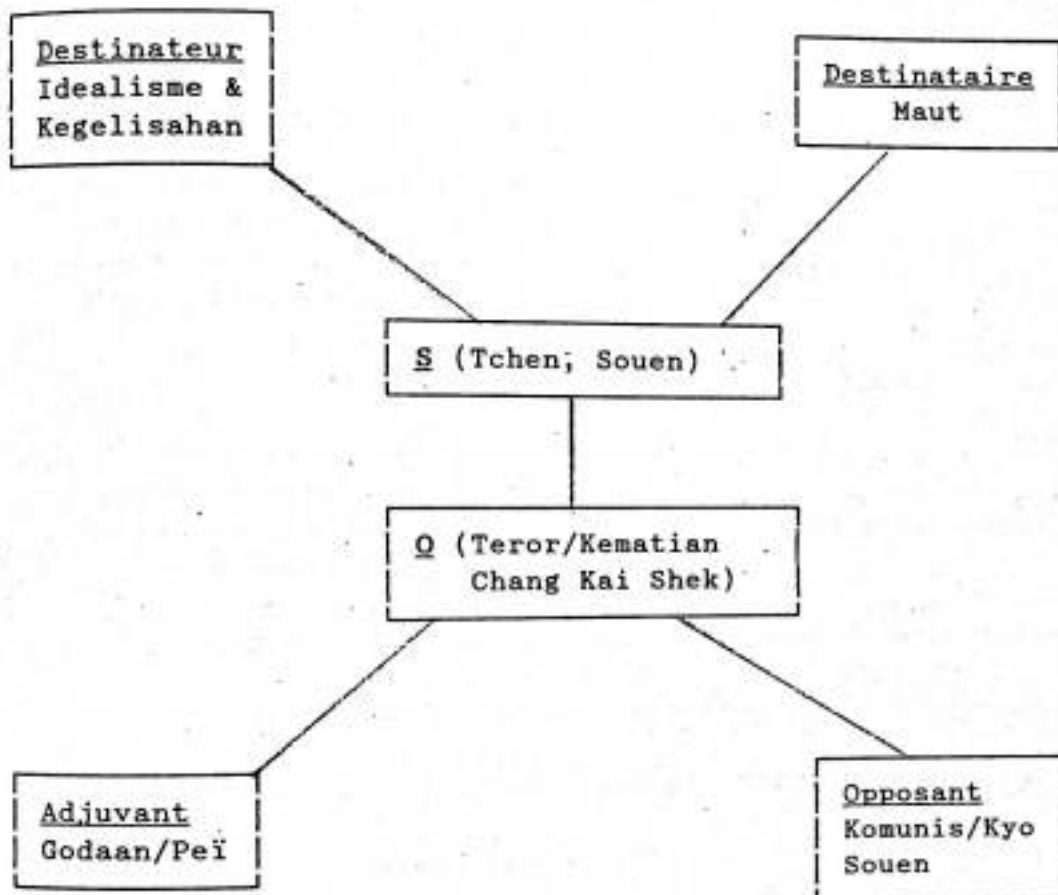
Tchen berkeras menjalankan pengeboman itu, dan sadar benar akan rasa takut, dalam melakukan misi pembunuhan/percobaan pembunuhan. Tetapi dia berusaha agar tetap tenang dalam puncak-puncak rasa takutnya.

«...lancer les bombes, même de la façon la plus dangereuse, c'était l'aventure ; la resolution de mourir, c'était autre chose ; le contraire peut-être.»

(LCH : 156)

(... melemparkan bom, atau dengan cara yang lebih berbahaya ; itu adalah petualangan ; jalan keluar dari kematian, sesuatu yang lain ; mungkin suatu kebalikan)

Resiko dari tindakannya adalah meledak bersama bom itu yang membawanya pada alam kematian. Maut menjadi Destinataire dari Subyek.



3.3.5 Struktur Aktan tokoh non-Marxist

Posisi Clappique dalam roman ini seolah tak penting. Sebagai pengembara, kehidupannya bebas untuk berbuat apa saja. Clappique juga tidak terikat oleh ideologi manapun. Ia

seorang mythomania, yang melarikan kegelisahan perasaan pada mimpi-mimpi yang memenuhi pikirannya. « Rien n'existe pas, tout est rêve » (Semua tidak ada, semua adalah mimpi).

Seperti tokoh Gisors, guru Kyo dan Tchen, ternyata seorang pecandu narkotik yang menumpahkan perasaan cintanya kegelisahannya dan pikirannya pada opium. Acuh pada semua hal, kecuali pada opium, yang bisa membawanya ke alam lain.

« Cette solitude totale même l'amour qu'il avait pour Kyo ne l'en délivrait pas. Mais s'il ne savait pas fuir dans une autre être, il savait se délivrer : il y avait l'opium »

(LCH : 61)

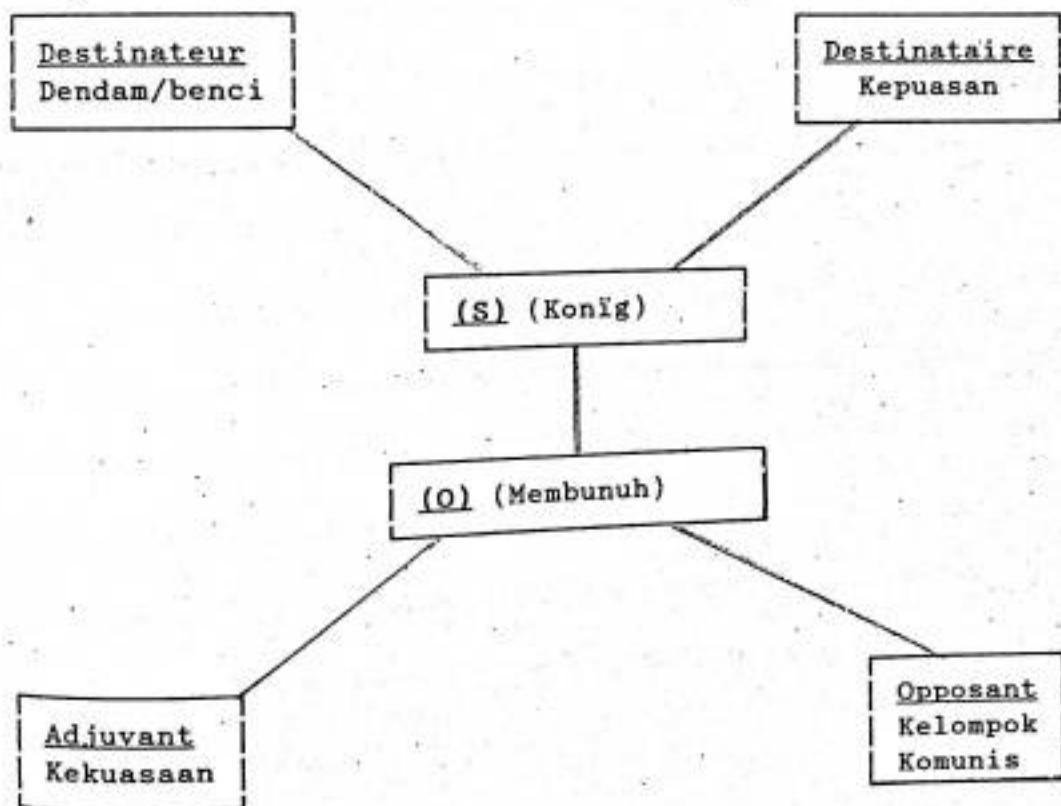
(Keheningan total bahkan cinta yang dipunyai (Gisors) untuk anaknya tidak tersalurkan. Tapi dia tidak tahu untuk melarikan pada orang lain, dia tahu menyalurkan : yaitu opium.)

Di dalam cerita ini, adapula kemungkinan terbentuknya bagan aktan yang lain. Kebalikan dari Kyo, tokoh König yang penuh kebencian, memberi kesan sebagai pribadi yang tidak simpatik, dingin, keras. König sebagai subjek mempunyai tujuan, yaitu suatu obsesi untuk menghancurkan/membunuh semua yang berhubungan dengan merah.

Keadaannya tersebut disebabkan pengalaman traumatis yang dialaminya pada saat ia kehilangan harkat dirinya, yang dilakukan oleh kelompok komunis di Rusia.

Disini tidak ada perjanjian antara pengirim dan subyek karena pengirim adalah bagian dari subyek sendiri, yaitu keinginan membalas dendam pada kelompok merah.

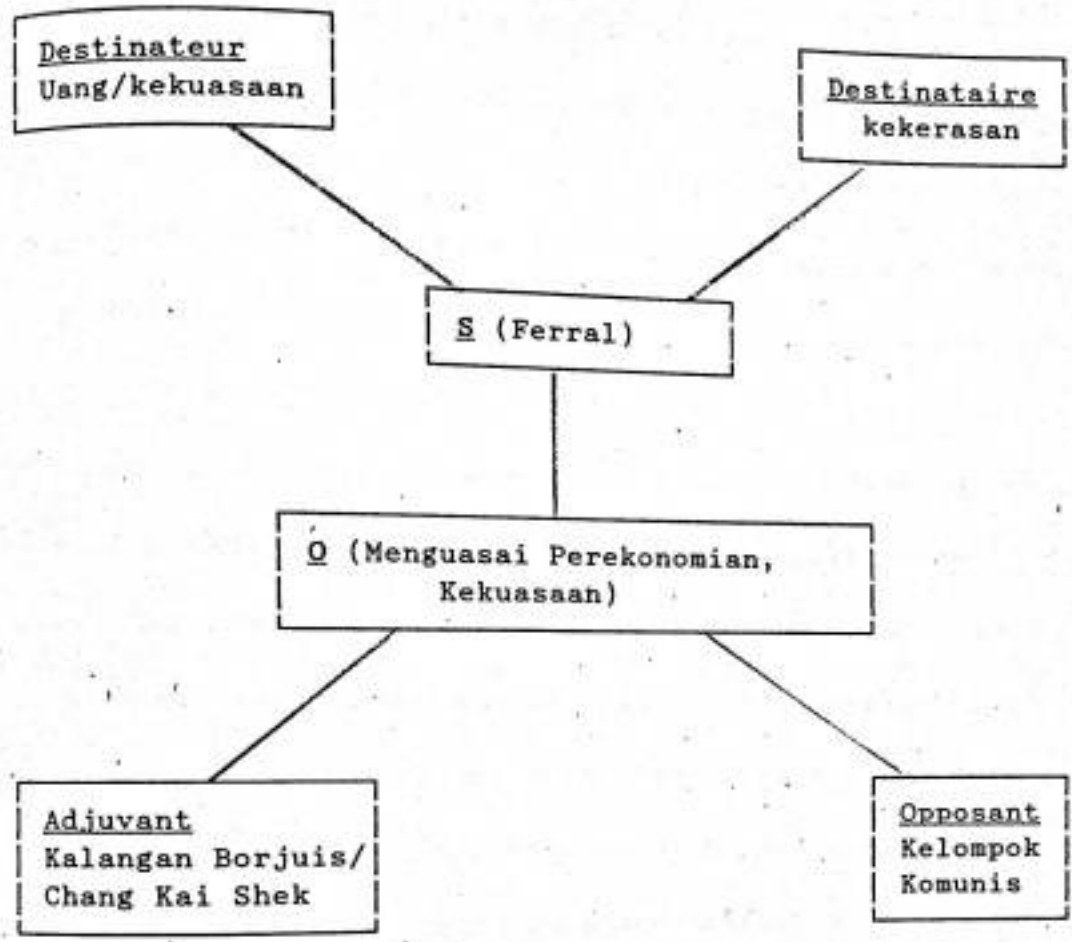
Hal yang mendukung terlaksananya tujuan (objek) untuk membunuh adalah kedudukan dan kekuasaannya sebagai kepala polisi khusus Chang Kai Shek, yang bertugas membasmi kelompok komunis. Tokoh ini tidak percaya pada siapa pun, juga pada Clappique, sahabatnya tetapi dianggapnya sekelompok dengan Kyo. Hanya kefanatikan akan rasa benci, menolong dia memiliki energi untuk tetap hidup, dan mendapat kepuasan dengan mengalahkan kelompok merah.



Sebagai opposant dari kelompok pemberontak bagan aktan Konig dan Ferral mempunyai kesamaan. Walau setiap tokoh-tokoh itu mengalami berbagai peristiwa yang berbeda, di mana hal ini tampak dalam motivasi mereka yang berbeda. Ferral bertujuan menguasai perekonomian agar ia mempunyai kekuasaan untuk menentukan perekonomian negara. Untuk mendapatkan kekuasaan itu, Ferral memilih mendukung kaum Borjuis (adjuvant), yang berkuasa pada saat itu. Ancaman dari kaum pemberontak terhadap ambisinya membuat ia tidak menerima kebebasan yang dituntut oleh mereka sebagai nilai yang penting. Bahkan tindakan kekerasan menjadi pilihannya untuk melawan kaum pemberontak (opposant) sekaligus untuk mendapatkan obyek. Sedangkan motivasi menggunakan kekerasan yang menjadi tujuan tokoh Konig adalah dendam.

Jadi yang menjadi Destinateur tokoh Ferral, adalah Uang dan kekuasaan, sedangkan kekerasan yang menjadi obyek bagi kelompok pemberontak, menjadi Destinataire bagi Ferral dalam Pencapaian obyek.

Tampak jelas bahwa sifat kapitalis Ferral menunjukkan Pikirannya lebih dikuasai oleh keuntungan yang bakal di dapat dari tindakan yang dipilihnya.



3.4 Tema dan Nilai-Nilai yang dijunjung

Setiap karya sastra mempunyai maksud terkandung yang disebut tema. Tema cerita merupakan dasar pikiran penulis yang memberi motivasi dan dorongan baginya untuk memberi nafas hidup dan arti bagi seluruh proses cerita.

Berdasarkan kumpulan sekwen-sekwen/sejumlah kalimat yang berhubungan dengan seri kejadian dan perubahannya, dapat disusun hubungan antara unsur dalam teks yang mempunyai kesamaan yang akan membentuk motif. Motif adalah satuan naratif terkecil. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu.

Dari pembahasan dan struktur aktan, terlihat adanya unsur-unsur yang sama yaitu tokoh pemberontak mempunyai obyek yang sama (keadilan), dan Destinataire yang sama (ideologi), dan pilihan mereka menggunakan kekerasan/teror untuk menghancurkan kekuasaan saat itu. Tetapi dalam perjalanan memenuhi panggilan keyakinannya, tiap tokoh mempunyai motivasi yang berbeda. Konflik dalam pencapaian tujuan dan dalam diri mereka turut mewarnai jalannya cerita.

Bagi Pei, «Pour lui, le communisme était seulement le vrai moyen de faire revivre La Chine» (LCH:155), hanya partai komunis yang dapat mendirikan kembali negara Cina. Sedangkan

Souen bergabung ke kelompok itu karena adanya harapan-harapan bahwa partai komunis berjuang membela kepentingan rakyat miskin. Bagi Tchen partai belum menenuhi gejolak jiwanya.

Hal ini tidak terjadi pada Kyo, yang mengundang simpati kita karena ia masuk ke dalam kelompok secara sadar. Dengan menonjolkan unsur kesetiaan tetap berpegang teguh pada prinsip dan tujuan perjuangan. Bahkan dengan penuh komitmen memperjuangkan apa yang diyakininya dan hingga saat terakhir dia merasa yakin itulah nilai hidupnya.

Betapa pun demi cita-cita partai segalanya dapat dikorbankan, namun masih ada pamrih yang harus dianut. Seperti Hemmelrich yang memikirkan keselamatan keluarganya, ia membedakan mereka yang tak boleh menjadi korban pembunuhan dalam arti ketidakadilan bukan menjadi tanggung jawabnya.

3.4.1 Nilai-nilai bagi tokoh golongan non-marxist

Tokoh Ferral, adalah tipe penakluk, yang sangat menginginkan kekuasaan. Baginya kekuasaan itu hanya dapat diraih dengan menguasai perekonomian. Uang menjadi motivasinya untuk menguasai segalanya. Tergila-gila pada kekuasaan membuatnya menjadi sombong, sehingga ingin mempunyai kekuasaan yang sama dengan Tuhan, yang berkuasa atas segalanya. « c'est la volonté de déité: tout homme rêve d'être dieu... » (LCH: 194)

Pada tokoh König, muncul kesan kebencian dan kekejaman pada revolusioner memenuhi dirinya. «Je ne suis dans le Kuo mintang que pour pouvoir en tuer.» LCH:226

Clappique dan ayah Kyo, Gisors adalah manusia yang kesepian dan berusaha melarikan kegelisahannya pada mimpi-mimpi dan opium «les oreilles bouchées, tu entends ta voix. L'opium aussi est un monde que nous n'entendons pas avec nos oreilles...»(LCH:41)

3.4.2 Nilai-nilai yang dijunjung kaum revolusi

Di lihat dari aspek semantis terlihat bahwa dalam roman *La Condition Humaine*, pertentangan dalam nilai dan metode perjuangan yang dianut Kyo dan Tchen inilah yang mewarnai cerita. Perbedaan diantara keduanya ini dimungkinkan karena latar belakang pengalaman dan kehidupan yang berbeda.

Kyo adalah tokoh yang setia pada perjuangan revolusi. Hal ini terlihat sewaktu Kyo dibujuk akan diberi kebebasan, asal saja ia mau melepaskan prinsip dan cita-cita perjuangannya, Kyo tetap menolak. Maut baginya bukan lagi merupakan sesuatu yang perlu ditakuti.

Baginya tawaran kebebasan itu akan menghancurkan martabatnya sebagai manusia yang bertanggung jawab, sebab Kyo

Pada tokoh König, muncul kesan kebencian dan kekejaman pada revolusioner memenuhi dirinya. «Je ne suis dans le Kuo mintang que pour pouvoir en tuer.» LCH:226

Clappique dan ayah Kyo, Gisors adalah manusia yang kesepian dan berusaha melarikan kegelisahannya pada mimpi-mimpi dan opium «les oreilles bouchées, tu entends ta voix. L'opium aussi est un monde que nous n'entendons pas avec nos oreilles...»(LCH:41)

3.4.2 Nilai-nilai yang dijunjung kaum revolusi

Di lihat dari aspek semantis terlihat bahwa dalam roman *La Condition Humaine*, pertentangan dalam nilai dan metode perjuangan yang dianut Kyo dan Tchen inilah yang mewarnai cerita. Perbedaan diantara keduanya ini dimungkinkan karena latar belakang pengalaman dan kehidupan yang berbeda.

Kyo adalah tokoh yang setia pada perjuangan revolusi. Hal ini terlihat sewaktu Kyo dibujuk akan diberi kebebasan, asal saja ia mau melepaskan prinsip dan cita-cita perjuangannya, Kyo tetap menolak. Maut baginya bukan lagi merupakan sesuatu yang perlu ditakuti.

Baginya tawaran kebebasan itu akan menghancurkan martabatnya sebagai manusia yang bertanggung jawab, sebab Kyo

sadar bahwa dalam kehidupan ini ada keterbatasan, dan ia siap menikul resiko atas perbuatannya.

Keteguhannya mempertahankan prinsip yang mengingatkan kita pada tokoh Kaliyev dalam "Les Justes" yang berkata bahwa "mati untuk cita-cita adalah satu-satunya cara untuk membuktikan diri bahwa diriku berharga".

Sikap ini memancarkan suatu idealisme, dengan demikian revolusi dikembalikan ke nilai asalnya yaitu kehormatan.

Tetapi cinta pada idealismenya tidak membuat ia mengabaikan perasaan pribadinya pada May. Kyo menolak May mengikutinya, karena Kyo tidak ingin melibatkan May ke persoalannya yang berbahaya.

« je dis que je veux partir seul. La liberté que tu me reconnais, c'est la tienne. La liberté de faire ce qu'il te plaît. »

(LCH : 170)

(saya berkata bahwa saya ingin pergi sendirian. Kebebasan yang kau kenalkan, adalah punyamu. Kebebasan berbuat apa saja yang menyenangkanmu).

Tampak sosok Kyo sebagai manusia yang wajar-wajar dengan kelemahan dan kecenderungan alamiah sebagai manusia. Rasa gagal, sadar akan kelemahan dan kesalahan dibalik kekokohan tekad untuk merebut cinta ideologis yang mengaitkan kepentingan orang banyak. Cinta antara dia dan May sebagai

pribadi mengacu pada cinta yang lemah lembut, emosional dan subjektif. Di lain pihak, mengacu pada cita-cita, keadilan bagi rakyat Cina yang merdeka.

Situasi dilematis baginya, tetapi Kyo memilih keberadaan yang otentik dengan merealisasi kemungkinan yang terbaik yang dipilihnya sendiri, yaitu merealisasi idealimanya, yang berarti mengabaikan kehidupan biasa dan cintanya pada May.

Ini dibuktikan lewat kematian yang dilakukannya lewat cyanida. Kematian adalah proses final untuk memenuhi misi dan panggilan cita-citanya. Maut adalah bukti cintanya yang melampaui cinta biasa-biasa antara pria-perempuan.

Sedangkan, Tchen, karena yatim piatu, dan kehidupan getir, menyebabkan dirinya menjadi tegar di dalam sikap hidupnya dan membuang jauh-jauh perasaannya.

Tindakan Tchen membunuh pedagang senjata bisa berarti suatu tindakan revolusioner yang dapat menyelamatkan kehidupan banyak orang tak bersalah. Tetapi tindakan pembunuhan itu juga menimbulkan kegelisahan dalam dirinya, yang membutuhkan penyelesaian, yaitu dengan bertindak, membunuh penguasa saat itu. Keinginannya ini ditentang oleh partai. Sehingga Tchen ingin lepas dari keteraturan itu, ia ingin bebas bertindak sesuai dengan yang diyakininya.

Fanatik akan kebenaran terbesar hanya ada pada ide yang diyakininya. Maka dengan berani dan konsekwen, Tchen memperjuangkan yang diyakininya, bahwa dalam melakukan tindakan revolusioner, harus bertindak efektif. Dengan membunuh pemimpinnya, kekuatan musuh akan lemah. Bagi Tchen tindakan itu merupakan suatu pembunuhan ideal.

Tetapi seandainya pembunuhan yang dilakukan tak membawa hasil dengan lenyapnya sistem itu, maka apakah arti pembunuhan itu ?

Terlihat adanya pergeseran nilai dari sebuah revolusi yaitu bahwa revolusi yang pada dasarnya berakar pada nilai kehormatan menjadi suatu gerakan teror.

Kepatuhan pada perintah partai yang mengacu pada kehidupan sosial berbalik menjadi godaan untuk membuktikan arti kehadirannya di dunia dengan melakukan tindakan yang diyakininya benar. Tchen telah membuktikan eksistensinya dengan menentang larangan partai, dan bertindak sesuai dengan kata hatinya. Eksistensi diri yang ingin diraihnya, membawanya pada suatu puncak dari kondisi manusia, yaitu kematian.

Apakah kematian menunjukkan eksistensi manusia ?

Tetapi Tchen tidak menyesal pada kematiannya. Bahkan kematian itu, yang membuat ia muncul dalam kemenangan yang

mengesankan tentang pribadi dan kemurnian perjuangannya, paling tidak dari sudut pandang keyakinannya dalam memberi arti pada hidupnya.

«.... Tchen voulut demander si Chang-Kai-Shek était mort, mais il voulait cela dans un autre monde; dans ce monde-ci, cette mort même lui était indifférente»

Tokoh Pei yang memutuskan ikut bersama Tchen, karena didasari oleh rasa solider sesama anggota partai tak membiarkan Tchen melakukan tindakan berbahaya seorang diri. Sikap ini menunjukkan adanya nilai persatuan dalam kelompok.

Selain itu tokoh-tokoh pemberontak mampu menunjukkan nilai persaudaraan yang murni. Katow yang menunggu bersama tawanan lainnya saat akan dibakar dalam kompor lokomotif, sebenarnya dapat menentukan hidupnya dengan racun cyanida seperti yang dikantongi Kyo. Hal ini menunjukkan kesiapan mereka, lebih baik mati jika gagal.

Tetapi karena kebaikan hatinya dia memberikan racun itu pada kedua kawan lainnya. Kyo, Katow, Tchen, Souen memilih mati daripada hidup sebagai pengecut dan pengkhianat terhadap cita-cita perjuangan yang diyakini. Solidaritas perjuangan dan pencarian menuju kehormatan manusia memberikan arti sesungguhnya dari tindakan mereka.

3.5 Kematian dan filsafat etika

Etika adalah filsafat tentang ajaran moral. Etika pertama-tama tidak mau mengajar apa yang wajib dilakukan orang, melainkan bagaimana pertanyaan itu dapat dijawab secara rasional, secara bertanggung jawab. (Suseno, 1991; 10)

Tindakan manusia ada yang disengaja, dan ada yang tidak disengaja. Maka hanya tindakan manusia yang disengaja sajalah yang menjadi sorotan etika, yakni tindakan yang dihasilkan dari kehendaknya, tindakan yang sudah difikirkan sebelumnya, dan etika melihat sejauh akal mampu mengetahuinya.

Tokoh-tokoh revolusioner itu tahu akibat dari pilihannya bisa membawa kematian. Tetapi memilih kematian dengan bunuh diri berarti mereka menolak hidup padahal tokoh-tokoh itu mau berjuang dengan pamrih demi kehidupan yang adil dan bebas. Mungkinkah itu ? Mengapa cara bunuh diri menjadi pilihan mereka ?

Tindakan Tchen untuk membunuh berarti dia juga harus bersedia menanggung resiko kematian. Tetapi ia tidak takut lagi pada kematian, ia ingin mengetahui sesuatu di balik kematian itu. «*que faire d'une âme, s'il n'y a ni Dieu ni Christ ?*». Dan Tchen menjawabnya dengan memberontak terhadap nilai-nilai yang mengatur tindakannya dan memutuskan bertin-

tidak sesuai dengan kata hatinya.

Demikian juga dengan Kyo yang menolak berkhianat, memilih kematian dengan membunuh diri. Baginya hasrat untuk mati adalah syarat yang diperlukan bagi hidup, sama halnya dengan hasrat untuk hidup. « Il avait toujours pensé qu'il est beau de mourir de sa mort, d'une mort qui ressemble à sa vie. Et mourir est passivité mais se tuer est acte. » (LCH:255)

Kyo, dan Tchen berani memikul tanggung jawab untuk menjadi dirinya sendiri dari pada mengekor orang lain. Menjadi diri sendiri adalah meng-ada bersama orang lain tanpa menjadi milik orang lain. Dengan menjadi otonom berarti mereka sanggup memutuskan aturan-aturan mana yang tidak benar yang patut digugatnya. Dia tidak menyerahkan pengaturan hidupnya kepada orang lain, kepada masyarakat, kepada negara, tetapi kepada dirinya sendiri.

Tetapi tokoh Katow melihat kematian dengan pandangan yang lebih optimistis. « Allons! supposons que je sois mort dans un incendie » (LCH: 261)

Agaknya ia berbahagia menghadapi maut, karena itu berarti ia mampu membuktikan kesetiiaannya pada prinsip yang diyakininya dan juga telah mampu memberikan "arti" bagi perjuangan para sahabatnya. Sikap demikian mengingatkan kita

pada konsep hidup " Sekali berarti, sudah itu mati" dari Chairil Anwar.

Tindakan Katow yang berusaha menjadi dirinya sendiri dengan memilih bentuk kematiannya, tanpa memperlihatkan sikap menyesal dan takut. Menunjukkan bahwa ia berusaha meng-ada bersama orang lain tanpa menjadi milik orang lain. Itu berarti ia sanggup memutuskan aturan-aturan mana yang tidak benar dan patut digugatnya.

Disini terlihat bahwa penerimaan yang tulus atas kematian bisa membantu manusia untuk hidup lebih otentik. Kematian tidak semata-mata sebagai akhir dari keberadaan manusia, melainkan melihat kematian sebagai landasan bagi manusia untuk menciptakan kehidupan yang bermakna.

Kematian merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindarkan dan refleksi dari keterbatasan manusia. Keterbatasan manusia didalam kebebasannya untuk memilih. Meski pun manusia itu bebas di dalam memilih, karena tidak ada kriteria yang melarangnya atau menghalanginya untuk memilih, di lain pihak ia terbelenggu. (Sartre, Huis Clos ; 1983, vi).

Disatu pihak kematian dipandang sebagai tembok yang membatasi hidup manusia bahkan dilihat sebagai puncak malapetaka personal, sedang di lain pihak kematian itu merupakan

pintu menuju keabadian, sebagai puncak rahmat bagi orang yang mengalaminya.

Seperti Sartre dan Camus, kematian dipandang sebagai puncak absurditas hidup manusia. Menurut mereka, dengan kematian, manusia yang berasal dari ketiadaan mengakhiri keberadaannya dan kembali pada ketiadaan mutlak.

Bagi mereka tindakan membunuh diri dianggap sebagai suatu tindakan kehormatan. Apakah betul demi kehormatan, bukan karena adanya rasa takut mengalami siksaan menghadapi kematian ?

3.6 Tema eksistensial

Kita melihat bahwa dalam upaya mencapai keotentikan, tokoh-tokoh revolusioner dihadapkan pada kecemasan dan ancaman kematian, sebagai akibat dari memikul tanggung jawab memilih atau memutuskan tindakan.

Dengan memilih kematian seperti yang dilakukan tokoh-tokoh itu, berarti menuju pembebasan. Dengan demikian mati bukanlah sia-sia, melainkan bagian dari pemenuhan cita-cita yang meramu substansi cinta ideologis.

Tokoh-tokoh pemberontak itu mencintai hidup dengan meniadakan atau membiarkan maut memenangkan pertarungan dengan hidup yang hendak dipertahankannya. Mungkin inilah

pintu menuju keabadian, sebagai puncak rahmat bagi orang yang mengalaminya.

Seperti Sartre dan Camus, kematian dipandang sebagai puncak absurditas hidup manusia. Menurut mereka, dengan kematian, manusia yang berasal dari ketiadaan mengakhiri keberadaannya dan kembali pada ketiadaan mutlak.

Bagi mereka tindakan membunuh diri dianggap sebagai suatu tindakan kehormatan. Apakah betul demi kehormatan, bukan karena adanya rasa takut mengalami siksaan menghadapi kematian ?

3.6 Tema eksistensial

Kita melihat bahwa dalam upaya mencapai keotentikan, tokoh-tokoh revolusioner dihadapkan pada kecemasan dan ancaman kematian, sebagai akibat dari memikul tanggung jawab memilih atau memutuskan tindakan.

Dengan memilih kematian seperti yang dilakukan tokoh-tokoh itu, berarti menuju pembebasan. Dengan demikian mati bukanlah sia-sia, melainkan bagian dari pemenuhan cita-cita yang meramu substansi cinta ideologis.

Tokoh-tokoh pemberontak itu mencintai hidup dengan meniadakan atau membiarkan maut memenangkan pertarungan dengan hidup yang hendak dipertahankannya. Mungkin inilah

yang memberi corak absurd pada sikap tokoh-tokoh itu.

Betapa absurd: untuk memenangkan hidup yang diwarnai kesdilan, dia harus mengalahkan diri ke bawah kekuasaan maut lewat racun Cyanida . Tawaran yang absurd: mati demi hidup.

Jasa pengarang melalui karya sastra ini ialah menyadarkan manusia akan hakikat hidupnya yang juga berdimensi maut. Eksistensi manusia hanya berarti bila merupakan suatu kesatuan utuh yang berisi hidup-mati. Jika manusia mau menikmati hidupnya, maka adalah adil dan rasional untuk juga menikmati mautnya.

Walau pun demikian eksistensi manusia yang utuh ialah eksistensi yang bukan hanya menghadirkan hidup mati sebagai keutuhan, malainkan juga menghadirkan 'hidup' lain di balik paket hidup-mati di bumi ini. Di balik maut hadir harapan, yaitu hidup baru yang akan memberi kesempurnaan utuh pada eksistensi manusia.

Hal ini terlihat pada Clappique yang lolos dari maut dan memandang hidup yang akan datang, lebih cerah. Hemmelrich yang kesepian menemukan dirinya tidak berdaya menghadapi konfliknya, berubah secara drastis setelah ia berhasil lolos dari kematian dan menemukan apa sebenarnya yang diinginkannya. «C'est la première fois de ma vie que je travaille en

sachant pourquoi, et non en attendant patiemment de crever...»(LCH: 277)

Pengarang juga memperlihatkan pilihan hidup tokoh lain. Seperti tokoh König, diperlihatkan penuh dengan kebencian, sebab sesungguhnya ia tidak mempunyai arti lagi dari kehidupan. Sehingga ia bertujuan untuk mengakhiri keberadaan orang lain. Sedangkan Feral yang mempunyai hasrat untuk menguasai perekonomian dan segalanya, diperlihatkan tidak senang pada tindakan kaum revolusioner yang menuntut kebebasan. Padahal kebebasan adalah esensi dari keberadaan, berarti tindakannya mengendalikan orang lain secara esensial adalah menghancurkan keberadaan orang lain.

Di dalam cerita ini terdapat beberapa kali pertempuran, namun konflik yang sebenarnya adalah konflik yang abstrak, yaitu usaha seseorang untuk mendapatkan eksistensinya, dengan berpatokan bahwa manusia harus "berarti" dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan keyakinannya. Bahwa hidup manusia harus ada tujuan, arah dan hasil melalui apa yang kita berikan dan kerjakan dalam hidup, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak bisa kita ubah.

Pengungkapan tema kematian tidak mengandung arti bahwa kondisi dan tingkah laku manusia bisa dijabarkan dan sepenuh-

nya dimengerti hanya melalui pengungkapan tema kematian itu, tetapi lebih berarti bahwa tema kematian adalah sumber yang berharga bagi pemahaman kondisi dan tingkah laku manusia, disamping tema-tema cinta, kesenangan dan kebahagiaan.

Secara hakiki tokoh-tokoh revolusioner menghargai dirinya sesuai dengan makna yang ia berikan pada hidup ini, karena mereka telah berhasil mengisi hidup sesuai takarannya, paling tidak ia telah menunjukkan harga dirinya.

Pada cerita ini pengarang berhasil menyampaikan perspektif lain, bahwa dalam memandang perilaku seseorang perlu dipahami motivasi dan justifikasi yang melatar belakangi tingkah laku tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

Dalam roman ini, Malraux bercerita tentang pemberontakan yang terjadi di Cina. Dengan latar belakang kekejaman sejarah yang otentik itulah, Malraux memperlihatkan pada kita suatu tragedi manusia.

Setiap tokoh-tokoh pemberontak yang ditampilkan oleh Malraux, masing-masing mempunyai fungsi dan peranan dalam cerita. Dengan menggunakan analisa aspek sintaksis dari metode struktural, terlihatlah jalan cerita masing-masing tokoh yang terlibat, dengan konflik yang terjadi pada diri masing-masing.

Dari pembahasan itu tampak pula bahwa hubungan para tokoh bermuara atau terpusat ke Kyo sebagai pemimpin partai. Sedangkan hubungan antara satu tokoh dengan tokoh-tokoh lain berlangsung berdasarkan adanya kesamaan atau perbedaan ideologi dan tujuan.

Pembahasan fungsi dan peranan setiap tokoh berdasarkan Penerapan teori Greimas, memperlihatkan bahwa struktur pada tiap tokoh yang berbeda, bisa memberikan hasil yang berbeda.

sehingga cerita yang cukup kompleks strukturnya ini, mempunyai banyak struktur aktan.

Berdasarkan aspek semantis, adanya perbedaan tindakan-tindakan, konflik antara militant dan yang setia, dengan detail kejadian dari Malraux, memberikan interpretasi terhadap pembaca, makna atau tujuan suatu tindakan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembahasan melalui *struktur penokohan* sangat membantu untuk menemukan tema dari roman ini,

Kaitan peristiwa dan penokohan menunjukkan bahwa walaupun ada beberapa kondisi fisik (pertempuran) di dalam cerita, ternyata kondisi yang sebenarnya bersifat abstrak, ujian yang dihadapi bukan cobaan fisik, melainkan ujian mengenai keberadaan manusia. Tokoh-tokoh revolusioner dalam cerita, mencari hal tragis agar dapat memberikan arti pada kehidupan. Mereka berjuang dengan berani dan konsekwen, membela hal yang diyakininya sebagai hal yang benar.

André Malraux juga memperlihatkan tokoh-tokoh pemberontak itu sebagai manusia yang tertekan dalam perjuangannya. Sehingga setiap individu digambarkan secara khusus pada saat ia merasakan pergumulan untuk memerangi kegelisahan dan kematian, suatu kondisi dasar, yang mempunyai kualitas atau kekalahan umum dari manusia. Adanya keterbatasan manusia

dalam hidup yang merupakan kondisi manusia, akhirnya dipilih menjadi judul buku. Judul buku yang mencerminkan tema utama buku ini.

Bahkan Malraux telah menyusupkan pandangannya yang eksistensial, menjurus pada absurditas, bahwa Maut tak bisa dikalahkan. Seluruh proses hidup menuju maut adalah "action" atau pemberontakan (revolusi). Dan Malraux memilih untuk membenarkan eksistensi manusia dengan melakukan tindakan revolusi, agar kematian itu dinikmati sebagai kemenangan.

Renungan dan harapan

Kelahiran akan berakhir dengan kematian. Nasib yang tak bisa ditawar lagi. Kematian adalah proses akhir kehidupan manusia ciptaan Maha Kuasa. Di balik itu nasib manusia ditentukan dari berbagai aspek kehidupan yang berbeda-beda, sebab pemahaman manusia terhadap kematian memang berbeda-beda.

Tokoh-tokoh revolusioner dalam roman ini mempunyai mimpi-mimpi dan ingin merealisasikannya. Perjuangan menjadi jawaban dalam meraih tujuan itu, dan sekaligus menjawab arti keberadaan manusia. Tetapi disamping itu, tindakan kematian mereka memberikan kesan bahwa hasil perjuangan menjadi tidak penting. Itukah revolusioner sejati ?

Bagaimana pun pendekatan yang berbau atheistik dari filsafat eksistensialisme ini bercorak metodik untuk membebaskan manusia dari sikap pasrah dan kelewat menerima nasib dan takdir yang diturunkan dari atas. Bahkan maut sekalipun dijadikan objek untuk dinikmati.

Sesungguhnya dalam kehidupannya, manusia mempunyai banyak keinginan, keberadaannya di dunia selalu menjadi pertanyaan. Hal inilah yang menjadi masalah pokok filsafat eksistensialisme. Luasnya lahan eksistensialisme dan menyadari kemampuan yang terbatas, maka untuk sementara penulis mengambil ruang lingkup yang terbatas, pada struktur penokohan dan tema.

Banyaknya permasalahan dalam kehidupan manusia, menunjukkan, masih tersisa lapangan studi yang luas sekali yang masih dapat dikaji. Untuk kepentingan itu, maka selanjutnya penulis akan meneruskan penelitian itu melalui kesusasteraan Perancis dan kebudayaan barat khususnya. Terutama pada masalah arti revolusi dan keterbatasan manusia. Hal itulah yang akan penulis kaji dan menjadikan sentral studi selanjutnya setelah penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., 1990, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Cetakan kedelapan, Kanisius, Jakarta.
- Dardiri, H.A., 1986, *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, Cetakan pertama, Rajawali, Jakarta.
- Dagun, Save M., September 1990, *Filsafat Eksistensialisme*, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dumazeau, Henri, 1974, *Profil d'une Oeuvre - La Condition Humaine*, Hatier, Paris.
- Fages, J.B., 1984, *Comprendre le Structuralisme*, Privat, éditeur.
- Goldenstein, J.P., 1985, *Pour Lire le Roman* Editions De Boeck, Bruxelles.
- Hartoko, Dick & Rahmanto, B., 1986, *Pemandu di Dunia Sastra*, Cetakan Pertama, Kanisius, Yogyakarta.
- Koeswara, E., 1987, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, cetakan pertama, Eresco, Bandung.
- Malraux, André, 1946, *La Condition Humaine*, Edition revue et corrigée, Gallimard, Paris.

Schmitt, M.P. & Viala A., 1982, *Savoir - Lire*, Didier,
Paris.

Sudjiman, Panuti, 1984, *Kamus Istilah sastra*, Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta.

Suseno, F.M., 1991, *Berfilsafat dari Konteks*, Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta.

Todorov, Tsvetan, 1985, *Tata Sastra*, Penerjemah Okke K.S.
Zaimar, Apsanti Djokosuyatno dan Talha Bachmid,
Djambatan, Jakarta.

Lembaran Sastra (Seri penerbitan ilmiah), 1992, FS UI,
Depok.

LAMPIRAN
BIOGRAFI

A. André Malraux dan Karya-karyanya

André Malraux (Paris, 3 November 1901 - Créteil, 23 November 1976), merupakan nama samaran dari André Berger, penulis yang menjabat kepala Dinas Penerangan (1958) dan menteri Kebudayaan (1958-1968), pada masa pemerintahan De Gaulle.

Malraux memulai karir menulisnya di usia 18 tahun. Karya-karya tulis yang dihasilkannya berupa esai dan roman. Sisi lain dari kehidupannya sebagai pengarang, ia juga bergelut dalam bidang politik. Tugas-tugas politik, telah membuatnya mengunjungi negara-negara di Asia dan di Eropa.

Sebagian besar karya-karya tulisnya menceritakan kritik kehidupan sosial negara-negara yang pernah dikunjunginya. Sehingga François Mauriac dalam journalnya pernah menulis tentang André Malraux, sebagai seorang penulis yang mempunyai pena setajam pedang (*Un poignard à la main*). Karena kemampuannya menggaratkan pena ke kertas dalam mengkritik kehidupan sosial sangat tajam, dan kritikan itu sering menyinggung perasaan.

Walau pun demikian kecerdasan dan keberuntungannya membuat ia selalu diampuni. Menurut Mauriac, Malraux seorang penulis besar Perancis yang tetap hidup dengan kekhususannya.

Sebagian besar karya-karyanya menceritakan kehidupan sosial pada awal abad XX. Sehingga tidak dapat diabaikan pengaruh penulis-penulis lain pada masa itu, yang menulis masalah kritik sosial dan kritik sastra. Salah satu diantaranya yang sangat terkenal, yaitu Sartre.

Sartre terkenal dengan faham eksistensialisme, suatu faham filsafat yang mengatakan bahwa keberadaan seseorang ditentukan oleh tindakan-tindakan yang dilakukannya. Hidup manusia tidak mempunyai arti di dunia ini jika tidak diisi dengan hal-hal yang berarti melalui perbuatan atau tindakan.

Esei-esei yang telah dihasilkannya, ketika ia berusia 18 tahun ialah : *Royaume Farfelu*, *Lunes en Papier*, dan *La Tentation de l'Occident*.

Saat berumur 20 tahun, ia menikah dengan Clara Goldschmidt, yang berasal dari Jerman. Bersama istrinya, Malraux melakukan perjalanan ke Indocina, pada tahun 1923. Pengalamannya selama berada disana mengilhami penyusunan beberapa karya tulisnya. Karya tulis yang diilhami dari perjalanan itu

ialah: *Les Conquerants* (1928); *La Voie Royale* (1930); dan yang terkenal adalah *La Condition Humaine* (1933), berhasil meraih salah satu penghargaan dalam bidang kesusasteraan, *Le Prix Goncourt*.

Karya tulis lainnya, yang berlatar belakang Perang Saudara Spanyol : *L'espoir* (1937).

Malraux ikut pula berperan dalam gerakan perlawanan Perancis (1940-1945). Setelah perang dia banyak menulis tentang masalah kebudayaan, diantaranya dalam karya besar yang berbau filsafat : "*La psychologie de l'art*" (3 jilid, 1947-1949); terbitan baru dengan judul *Les Voix du Silence* (1951); *Saturne, essai sur Goya* (1950); *Les Métamorphose des Dieux* (1957) dan beberapa memoar; *Les Antimémoires* (1967); *Les Chênes qu'on abat* (1971) yang melibatkan sejumlah pembicaraan dengan De Gaulle. Karya-karya pada masa akhir hidupnya, *Lazarre* (1974) dan *Hotes de passage* (1975).

B. La Condition Humaine

Roman berbentuk journal ini ditulis pada tahun 1933. Tak dapat disangkal bahwa *La Condition Humaine* merupakan hasil meditasi dari pengalaman Malraux mengamati kehidupan sosial negara Cina yang pernah dikunjunginya.

Awal cerita dimulai pada tanggal 21 Maret 1927. Pada masa itu negara Cina sedang berada dalam masa pra-revolusi. Masa itu dikenal sebagai jaman Warlord (suatu keadaan yang sering terjadi pada negara yang belum lama merdeka. Di setiap daerah, orang-orang yang berpengaruh dan berkuasa, ingin menjadi pemimpin bagi daerah yang dikuasainya, dan umumnya mereka tak mau tunduk pada pemerintahan yang baru disahkan) yang kacau.

Shang-Hai sebagai kota terpenting tidak dapat lagi mempertahankan diri terhadap setiap yang berbau asing. Cina berada dalam gejolak perubahan, oleh kekuatan Barat yang terus menerus meminta konsesi, sehingga Shang-Hai menjadi kota konsesi. Di dalam negeri, rakyat Cina sendiri terpecah belah oleh berbagai partai politik, sehingga tidak ada lagi ketentraman. Hal ini digambarkan oleh Malraux :

«Cette ville illuminée resterait-elle possédée comme un champ par son dictateur militaire, louée à mort, comme un troupeau, aux chefs de guerre et aux commerces d'Occident»

(A. Malraux, 1946:13)

(Masih mungkinkah kota gemerlap ini bertahan sebagai kota damai dari kekuasaan militer yang sewenang-wenang, dari kematian, laksana sekumpulan hewan mati, ditengah-tengah peperangan dan perdagangan dunia Barat.)

URUTAN SATUAN CERITA

Bagian Pertama

21 Maret 1927

Pukul 12.30, tengah malam

- Tchen membunuh seorang pedagang senjata gelap, kemudian merampas surat pesanan senjata untuk sindikat.

Pukul 13.00, malam

- Tchen ke toko Hemmelrich, disana sudah berkumpul Kyo, Katow, Hemmelrich, Lou-You-Shuen. Tchen melaporkan tugas yang sudah dikerjakannya. Ternyata senjata-senjata itu belum dibayar, sebab pembayaran akan dilakukan pada waktu transaksi.

- Kyo dan Katow menemui Shia, seorang informan. Setelah itu, Katow pergi menemui teman-teman sekelompoknya, untuk mengorganisasi penyerangan ke kapal yang berisi senjata. Sedang Kyo masuk ke daerah konsesi, menemui Clappique di Black Cat, dan melakukan negosiasi pembelian senjata.

Kyo pulang ke rumah dan terlibat pembicaraan dengan May yang datang menemuinya. Tak lama kemudian Clappique

datang memberi info, tempat dimana kapal itu berlabuh. Katow pun datang melapor kesiagaan anak buah mereka.

Pukul 4.00, subuh

- Pembicaraan Tchen dan Gisors tentang kehidupan. Setelah Tchen pulang, Gisors merenungi pembicaraan itu.

Pukul 4.30, subuh

- Katow dan kelompoknya menyerbu kapal untuk merampas senjata. Setelah kapal dapat dikuasai, Kyo membagi senjata-senjata itu kepada masing-masing kelompok.

Bagian Kedua

22 Maret 1927

Pukul 11.00, pagi

- Ferral melewati para demonstran di depan kantor, untuk berbicara dengan Martial, kepala polisi Perancis.
- Tchen dan temannya melakukan penyerangan ke pos polisi untuk merebut senjata. Tchen sempat terjebak di dalam gedung yang terbakar, tapi ia berhasil lolos.

Pukul 5.00, sore

- Ferral berunding dengan utusan Chang-Kai-Shek, Liou Ti-Yu, tentang keadaan negara yang dirongrong oleh golongan revolusioner.

Pukul 11.00, malam

- Ferral pergi ke kekasihnya, Valerie. Renungan Ferral tentang wanita dan Cina.

23 Maret 1927

pukul 4.00

- Penyerangan berhasil, seluruh group telah dipersenjatai.
- Tchen, Katow dan Kyo berdiskusi tentang gerakan mereka.
- Kerena ada kekacauan di Han-Keou, pusat gerakan mereka, maka Tchen dan Kyo berangkat ke Han-Keou.

Bagian Ketiga

29 Maret 1927

- Setelah naik perahu selama enam hari, akhirnya mereka sampai di Han-Keou. Mereka ingin bertemu Borodine, ketua delegasi Internasional, tetapi mereka diterima oleh Vologuine, sekretarisnya. Vologuine memerintahkan untuk mengembalikan senjata yang sudah dirampas. Sebab partai menolak adanya pertempuran terbuka saat itu. Partai ingin bertindak secara pelan-pelan dengan maksud memperkuat basis dahulu. Niat Tchen membunuh Chang-Kai-Shek ditolak. Tchen merenung, dan memutuskan pulang lebih dulu ke Shang-Hai.

11 April 1927

Pukul 12.30, siang

- Chpilewski, seorang Polandia menasihati Clappique untuk segera meninggalkan Shanghai, sebab ia dicari polisi.

Pukul 13.00, siang

- Tchen bertemu dengan pastor Smithson, yang berusaha menenangkan hatinya.
- Tchen, Pei, dan Souen menyerang Chang-Kai-Shek. Penyerangan gagal karena ada pedagang toko mengikuti Tchen. Mereka ke rumah Hemmelrich dan merencanakan cara lain untuk membunuh Chang-Kai-Shek. Hemmelrich menolak dengan alasan keluarga. Sepeninggal mereka, Hemmelrich merenung.

Pukul 3.00, sore

- Clappique ke rumah Kyo, dan bertemu dengan Gisors. Ia membutuhkan uang untuk lari dari Shang-Hai. Ketika Kyo datang, Clappique memberitahu bahaya yang mungkin terjadi. Kyo menerima perintah partai untuk menguburkan senjata. May ingin ikut, tapi ditolak oleh Kyo. Di jalan Kyo bertemu dengan Katow yang menanyakan Tchen. Akhirnya Kyo kembali menjemput May.

Pukul 3.30

- Katow ke rumah Hemmelrich dan menasihati Hemmelrich.

Pukul 6.00

- Ketakutan Ferral terhadap kredibilitas ekonomi yang mungkin terjadi dengan adanya kekacauan yang terjadi. Karena kalut dan jengkel ia berjalan-jalan. Kemudian bertemu Gisors dan berdiskusi.

Pukul 10.30

- Tchen bermaksud membunuh Chang-Kai-Shek, tapi bom itu meletus bersama-sama dirinya.

Bagian kelima

Pukul 11.15

- Clappique ke rumah judi Black Cat. Sebenarnya ia hendak menjemput uang dari Kyo. Tapi disana ia ikut bermain judi dengan teman-temannya hingga jam 13.00.

Pukul 11.20

- Kyo dan May menunggu Clappique. Karena jenuh mereka pulang. Tetapi dalam perjalanan Kyo dipukul dan ditangkap oleh polisi.

Pukul 12.00, malam

- Hemmelrich pulang ke rumah untuk menyelamatkan anak dan istrinya, karena keadaan saat itu sangat kacau. Tapi

yang ia dapatkan hanyalah kematian istri dan anaknya yang tewas karena granat.

Pukul 1.30

- Clappique pulang ke hotel dengan mabuk. Gisora datang memohonnya untuk membantu melepaskan Kyo dari Konig (Kepala Polisi Chang Kai Shek). Kemudian bersama-sama ke kantor Konig. Konig yang sangat membenci komunis (partai Kyo), karena masa lalunya, berkeras tidak akan melepaskan Kyo.

Pukul 5.00

- Pertempuran terjadi di depan gedung Permanence antara kelompok Chang dan kelompok Katow.

Katow dan Hemmelrich terkena, mereka pingsan. Hemmelrich lebih dulu sadar, kemudian melarikan diri. Pertempuran ini dimenangkan oleh kelompok Chang-Kai-Shek.

Bagian Keenam

Pukul 10.00

- Kyo sadar dari pingsannya dan sadar bahwa ia di penjara. Kemudian ia dibawa ke polisi khusus, Konig, dan dibujuk untuk berkhianat dan bekerja sama. Tetapi Kyo menolak, meskipun dijanjikan kebebasan.

Pukul 4.00

- Clappique berada di dermaga, hendak lari lewat jalan laut. Dengan menyamar sebagai kelasi, ia dapat lolos masuk ke kapal.
- Ferral juga menaiki kapal yang sama untuk kembali ke Perancis.

Pukul 6.00

- Sekitar 200 orang, anggota pemberontak, terbaring di ruangan besar, diliputi rasa haus dan rasa lapar. Mereka dibagi-bagi ke tiap seksi. Kyo, Katow, Lou-You-Shen, dimasukkan ke lokomotif. Kyo merenung ketika menyongsong saat-saat akhir kehidupannya. Kemudian ia minum racun Cyanida, dan menghembuskan nafas terakhir. Racun Cyanida kepunyaan Katow dimakan oleh Souen dan temannya. Sedangkan Katow dihadapkan pada regu tembak.

Keesokan harinya,

- Gisors bersama May menjemput mayat Kyo. May terpukul melihat hal itu, sedang Gisors hanya merenung.

bagian Ketujuh

Bulan Juli, di Paris

- Ferral menghadap menteri keuangan, kemudian ia menjelaskan dihadapan orang-orang perbankan mengenai keadaan perdagangan di negeri Cina, sehubungan dengan adanya revolusi yang baru saja terjadi.
- Kedudukan dan kekuasaan Chang-Kai-Shek setelah revolusi itu.

Musim Semi, di Kobe

- May menyusul Gisors yang sudah berada di sana. Dan mengajaknya pergi ke Rusia. Gisors menolak ajakannya, dan memilih tetap tinggal.

RESUMÉ DU MEMOIRE

Dans ce roman, A. Malraux raconte l'insurrection par quelques révolutionnaires contre le gouvernement légal en Chine. Chaque personnage a ses propres désirs, aspirations, et agit selon sa ou ses conviction. Il n'est donc pas étonnant qu'on voie plusieurs intrigues dans le roman. On se demande alors, qui est le héros principal ? Est-ce-qu'on peut relever les rapports qui atteint entre eux ? A travers de ces intrigues, quelle est la nature de ces rapports ? S'il y a beaucoup d'intrigues, lui même est un élément qui pourrait modifier le thème, quel est donc le thème principal ?

La méthode d'analyse et les théories appliquées dans cette étude sont celles du structuralisme et l'analyse critique emprunté à la philosophie. La théorie de Todorov ainsi que celle de Greimas sur le structure d'actants sont mises en application pour analyser les fonctions des personnages à travers leur actions .

D'après l'analyse syntaxique de la description de personnage, on peut identifier le caractère et le but de l'action des personnages, ainsi que la relation entre les

personnages et la différence d'idées embrassées par eux.

Ayant emmené l'analyse syntaxique on a besoin/ il est nécessaire d'entreprendre la structure de personnage, pour voir le problème du sujet et du sens de l'action, et cela nous ramène au plan sémantique du roman.

Le plus important des thèmes dans ce roman, c'est le sentiment profonde fraternité, la solidarité dans le combat pour atteindre les aspirations, et la recherche d'une dignité humaine qui donne son véritable sens de l'action. Les personnages cherchent le sens de leur existence en essayant de briser leur solitude. Tous les actes de l'individu se ramment toujours au problème fondamental de la solitude.

En fait tous les personnages cherchent le sens de la vie en tâtonnant dans une obscurité à peu près complète.

L'homme est bruyé dans la lutte, victime de sa condition humaine. L'homme ne cherche tragiquement qu'à donner un sens à sa vie. Au moment où cette mort a l'aspect le plus absurde, celui de la victoire. Est-ce qui'il est vrai ?

En conclusion, il faut évoluer directement sous nos yeux des personnages à travers lesquels nous allons voir le monde, l'action et les problèmes de la Condition Humaine.